

STATISTIK PENDIDIKAN 2003

Statistics of Education 2003

Survei Sosial Ekonomi Nasional
National Social-Economic Survey

ISBN : 979 – 724 – 122 – X
No. Publikasi/ Publication Number : 04220.0302
Katalog BPS/ BPS Catalogue : 4402.
Ukuran Buku/ Book Size : 21 Cm x 28 Cm

Naskah/ Manuscript:
SubDirektorat Statistik Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial
Sub Directorate of Statistical Education and Social welfare

Gambar Kulit/ Cover Disign:
SubDirektorat Publikasi Statistik/
Sub Directorate of Statistical Publication

Diterbitkan oleh/ publised by ;
Badan Pusat Statistik, Jakarta – Indonesia
BPS – Statistics Indonesia

Dicetak oleh / Printed by:

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya
May be cited with reference to the source

KATA PENGANTAR

Penerbitan publikasi Statistik Pendidikan Tahun 2003 Hasil Susenas Tahun 2003 ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara rinci dan menyeluruh mengenai kondisi dan perkembangan dunia Pendidikan di Indonesia. Dengan diketahuinya lebih spesifik permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan maka diharapkan perencanaan pembangunan bidang pendidikan dapat lebih baik.

Data yang disajikan dalam publikasi ini bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2003. Sebagai suatu survei dengan basis sampel, hasil SUSENAS tentu mempunyai keterbatasan khususnya dalam kecermatan hasil estimasi, oleh karena itu angka perkiraan yang disajikan dalam publikasi ini perlu dicermati dengan seksama.

Publikasi ini disusun oleh Badan Pusat Statistik. Kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan publikasi ini serta penyusunan publikasi dari Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat BPS, disampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya. Kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa datang sangat diharapkan.

Jakarta, Desember 2003
Kepala Badan Pusat Statistik

Dr. Soedarti Surbakti.
NIP. 340001648

DAFTAR ISI - CONTENT

	Halaman
KATA PENGANTAR – PREFACE	i
DAFTAR ISI – CONTENTS	iii
DAFTAR TABEL – LIST OF TABLES	v
BAB I	
PENDAHULUAN – INTRODUCTION	
1.1. Latar Belakang – <i>Background</i>	3
1.2. Tujuan – <i>Purpose</i>	4
1.3. Ruang Lingkup – <i>Coverage</i>	4
1.4. Sistematika Penyajian – <i>Order of Presentation</i>	5
BAB II	
METODOLOGI – METHODOLOGY	
2.1. Sumber Data – <i>Source of Data</i>	9
2.2. Konsep dan Definisi – <i>Concept and Definition</i>	10
2.2.1. Tipe Daerah – <i>Type of Area</i>	10
2.2.2. Blok Sensus dan Segmen – <i>Census Block and Segment</i>	11
2.2.3. Rumah Tangga – <i>Houshold</i>	11
2.3. Metode Analisis – <i>Analysis Method</i>	15
BAB III	
SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN – EDUCATION FASILITY	
3.1. Guru dan Sekolah – <i>Teacher and School</i>	19
3.2. Sarana Ke Sekolah – <i>Transportations to school</i>	23
3.3. Ketersediaan Buku Pelajaran – <i>Availability of Recommended Readings</i>	24
3.4. Biaya Pendidikan – <i>Cost of Education</i>	25
3.5. Beasiswa - <i>Scholarship</i>	27
BAB IV	
PARTISIPASI PENDIDIKAN – EDUCATION PARTICIPATION	
4.1. Pendidikan Anak Usia Dini – <i>Childhood Education</i>	33
4.2. Partisipasi Sekolah – <i>School Participation</i>	35
4.2.1. Angka Partisipasi Sekolah – <i>Rate of School Participation</i>	38
4.2.2. Angka Partisipasi Kasar - <i>Gross Enrolment Ratio</i>	41
4.2.3. Angka Partisipasi Murni – <i>Net Enrolment Ratio</i>	42

BAB V	HASIL PEMBANGUNAN PENDIDIKAN – <i>OUTPUT OF EDUCATION DEVELOPMENT</i>	
	5.1. Buta Huruf – <i>Illiterace</i>	47
	5.2. Rata-rata Lama Sekolah – <i>Mean Years School</i>	49
	5.3. Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan – <i>Highest Education Completion</i>	50
	5.4. Alasan Tidak Sekolah – <i>Reason Not Attended School</i>	52
BAB VI	KEGIATAN DI LUAR JAM SEKOLAH – <i>BESIDE SCHOOL ACTIVITIES</i>	
	6.1. Kegiatan Belajar Di luar Jam Sekolah – <i>Studying</i>	55
	6.2. Kegiatan Membaca Buku Di Luar Jam Sekolah – <i>Reading Books</i>	56
	6.3. Kegiatan Olahraga – <i>Sport</i>	58
	6.4. Kegiatan Kursus – <i>Training/ Course</i>	61
BAB VII	KESIMPULAN – <i>SUMMARY</i>	67
	LAMPIRAN / <i>APPENDIX</i>	71
	DAFTAR PUSTAKA/ <i>REFERENCES</i>	191

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.1.1	Banyaknya Penduduk menurut Propinsi dan Jenis Kelamin/ <i>Number of Population by Province and Sex, 2003</i>	73-75
1.2.1	Banyaknya Penduduk menurut Propinsi dan Kelompok Umur/ <i>Number of Population by Province and Age Group, 2003</i>	76-78
1.3.1	Persentase Penduduk menurut Propinsi dan Kelompok Umur/ <i>Percentage of Population by Province and Age Group, 2003</i>	79-81
2.1.1	Proporsi Penduduk Berumur 3-6 Tahun yang Mengikuti Pendidikan Pra Sekolah menurut Propinsi, Kelompok Umur dan Jenis Kelamin/ <i>Proportion of Population Aged 3-6 Years Who are Attending Play Group/Kindergarten by Province, Age Group and Sex, 2003</i>	82-84
2.2.1	Proporsi Penduduk Berumur 5-6 Tahun yang Bersekolah di Sekolah Dasar menurut Propinsi, Kelompok Umur dan Jenis Kelamin/ <i>Proportion of Population Who Currently Attending in Primary School by Province and Sex, 2003</i>	85-87
3.1.1	Angka Partisipasi Sekolah (APS) menurut Propinsi, Jenis Kelamin dan Kelompok Umur / <i>School Enrollment Ratio by Province, Sex and Age Group, 2003</i>	88-90
3.2.1	Angka Partisipasi Kasar (APK) menurut Propinsi, dan Jenis Kelamin/ <i>Gross Enrolment Ratio (GER) by Province and Sex, 2003</i>	91-102
3.3.1	Angka Partisipasi Murni (APM) menurut Propinsi, dan Jenis Kelamin/ <i>Net Enrolment Ratio (NER) by Province and Sex, 2003</i>	103-114
4.1	Persentase Penduduk yang Bersekolah menurut Jenjang Pendidikan dan Jarak Terdekat yang biasa Ditempuh dari Tempat Tinggal ke Sekolah/ <i>Percentage of Population Currently Attending School by Educational Level and Closest Distance of Residence to School, 2003</i>	115

Tabel		Halaman
4.3	Persentase Penduduk yang Bersekolah menurut Jenjang Pendidikan dan Lama Perjalanan yang biasa Ditempuh dari Tempat Tinggal ke Sekolah/ <i>Percentage of Population Who are Attending School by Educational Level and Travel Time from Residence to School, 2003</i>	119
4.4.1	Rata-rata Lama Perjalanan yang Biasa Ditempuh Penduduk Dari Tempat Tinggal ke Sekolah menurut Propinsi dan Jenjang Pendidikan/ <i>Average of Travel Time from Residence to School Population Who are Attending School by Province and Educational Level, 2003</i>	120-122
4.5.1	Proporsi Penduduk yang Bersekolah di Sekolah Dasar menurut Propinsi dan Jenis Buku Wajib yang Tersedia Selama Catur Wulan Berjalan/ <i>Proportion of Population Who Attending in Primary School by Province and Kinds of Available Compulsory Books During Four-Mounthly, 2003</i>	123-128
4.6.1	Proporsi Penduduk yang Bersekolah di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama menurut Propinsi dan Jenis Buku Wajib yang Tersedia Selama Catur Wulan Berjalan/ <i>Proportion of Population Who are Attending in Junior High School by Province and Kinds of Available Compulsory Books During Four-Mounthly, 2003</i>	129-134
4.7.1	Proporsi Penduduk yang Bersekolah di Sekolah Menengah Umum menurut Propinsi dan Jenis Buku Wajib yang Tersedia Selama Catur Wulan Berjalan/ <i>Proportion of Population Who are Attending in General/Vocational Senior High School by Province and Kinds of Available Compulsory Books During Four-Mounthly, 2003</i>	135-140
4.8.1	Persentase Penduduk yang Masih Bersekolah menurut Propinsi dan Sarana ke Sekolah/ <i>Percentage of Population Who Currenty Attending School by Province and Type of Transportations to School, 2003</i>	141-143

Tabel		Halaman
5.1.1	Persentase Pengeluaran Biaya Pendidikan Penduduk yang Bersekolah Selama Juli- Desember 2002 menurut Jenis Biaya Pendidikan dan Jenjang Pendidikan/ <i>Percentage of Average of Education Cost Population Who are Attending School During July-December 2002 by Kind of Education Cost and Educational Level, 2003</i>	144-146
5.2.1	Persentase Rata- rata Biaya Pendidikan Selama Juli-Desember 2002 Penduduk yang Bersekolah menurut Jenis Biaya Pendidikan dan Propinsi/ <i>Percentage of Average of Education Cost population Who are Attending School During July- December 2002 by Kind of Education Cost and Province, 2003</i>	147-152
5.3.1	Rata- rata Biaya Pendidikan Selama Juli- Desember 2002 Penduduk yang Bersekolah menurut Propinsi dan Jenjang Pendidikan/ <i>Average of Education Cost During July-December 2002 Population Who are Attending School by Province and Educational Level, 2003</i>	153-155
5.4	Persentase Penduduk yang Bersekolah menurut Jenis Kesulitan Pembiayaan Sekolah, Tipe Daerah dan Jenjang Pendidikan/ <i>Percentage of Population who are Attending School by kinds of School Funding Problem, Type of Place and Educational Level, 2003</i>	156
5.5.1	Persentase Penduduk yang Bersekolah yang Menerima Beasiswa menurut Propinsi dan Jenjang Pendidikan/ <i>Proportion of population who are Attending School and Accepted Scholarship by Province and Educational Level., 2003</i>	157-159
5.6.1	Persentase Penduduk yang Bersekolah di SD dan Menerima Beasiswa menurut Propinsi dan Sumber Beasiswa/ <i>Percentage Population who are Attending School in Primary School and Accepted Scholarship by Province and Source of Scholarship, 2003.</i>	160-162
5.7. 1	Persentase Penduduk yang Bersekolah di SLTP dan Menerima Beasiswa menurut Propinsi dan Sumber Beasiswa/ <i>Percentage Population who are Attending School in Junior High School and Accepted Scholarship by Province and Source of Scholarship, 2003</i>	163-165

Tabel		Halaman
5.9	Proporsi Penduduk yang Bersekolah dan Menerima Beasiswa menurut Bentuk Beasiswa, Tipe Daerah dan Jenjang Pendidikan/ <i>Proportion of Population who are Currently Attending School and Accepted Scholarship by Kinds of Scholarship, Tipe of Place and Educational Level, 2003</i>	169
5.10	Persentase Penduduk yang Bersekolah dan Menerima Beasiswa menurut Penggunaan Beasiswa, Tipe Daerah dan Jenjang Pendidikan/ <i>Percentage of Population who are Attending School and Accepted Scholarship by Using Scholarship, Tipe of Place and Educational Level, 2003</i>	170
6.1.1	Proporsi Penduduk yang Masih Bersekolah dan yang Belajar Di luar Jam Bersekolah menurut Propinsi dan Jenjang Pendidikan/ <i>Proportion of Population who Attending School and Study Beside Class by Province and Education Level, 2003</i>	171-173
6.2.1	Rata-rata Lama Belajar Penduduk yang Bersekolah di Luar Jam Bersekolah Per Hari menurut Propinsi dan Jenjang Pendidikan/ <i>Average of Study Beside Class by Population who are Attending School Per Day by Province and Education Level, 2003</i>	174-176
6.3.1	Proporsi Penduduk yang Bersekolah dan Belajar Dibimbing Orang Tua/Wali menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin/ <i>Proportion of Population who are Attending School and Study Beside Class With Parent Tutorial by Province, Education Level and Sex, 2003</i>	177-179
7.1.1	<i>Proporsi Penduduk yang Tidak/Belum Pernah Bersekolah dan Tidak Bersekolah Lagi menurut Propinsi dan Kelompok Umur/</i> Proportion of Population Never/Not Yet Attended School and Not Attended School Anymore by Province and age group, 2003	180-182
8.1	Proporsi Penduduk Berumur 5-39 Tahun Yang Pernah/ Sedang Mengikuti Kursus menurut Propinsi dan daerah Tempat Tinggal/ <i>Proportion of Population Age 5-35 Year who are Ever Trained/Attending Training by Province and Place of Residence, 2003</i>	183

Tabel**Halaman**

9.1.1	Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun dan Lebih yang Buta Huruf menurut Propinsi, Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, Tahun 2003/ <i>Percentage of Population Aged 15 Years and Over and who are Illiterate by Province, Age Group and Sex, 2003,</i>	184-186
-------	---	---------

<http://www.bps.go.id>

BAB I. PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Prioritas pembangunan nasional saat ini diletakan pada bidang ekonomi seiring dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), terlebih dalam menghadapi era globalisasi (Harun, 2000). Era yang diwarnai dengan persaingan yang makin kompetitif baik di dalam maupun di luar negeri. Kenyataan ini membuka mata kita untuk melihat ke masa depan yang penuh tantangan dan persaingan. Era kesejagatan yang tidak dibatasi waktu dan tempat ini (Harun, 2000) membuat peningkatan kualitas SDM yang ada mutlak diperlukan agar mampu bersaing secara positif.

Berbagai upaya perlu dilakukan untuk mewujudkan kualitas SDM. Pendidikan merupakan salah satu upaya utama untuk mengimplikasikan keinginan tersebut (Harun, 2000), atau dengan kata lain pendidikan adalah salah satu sarana penting untuk meningkatkan kualitas SDM, namun demikian pendidikan adalah suatu investasi jangka panjang yang tidak mampu menghasilkan dan berdampak seketika (Azahari,2000). Dengan kata lain proses pendidikan memerlukan waktu yang cukup lama dan biaya yang besar.

Sejalan dengan hal tersebut perhatian dan upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas SDM khususnya pelaksanaan dan pembangunan bidang pendidikan terlihat serius dan konsisten. Hal ini dituangkan dalam GBHN 1999 yang berbunyi “Peningkatan kualitas SDM sebagai pelaku utama pembangunan yang mempunyai kemampuan memanfaatkan, mengembangkan, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dan tetap dilandasi oleh motivasi serta kendali keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa”. Selain itu melalui deklarasi Presiden tentang pelaksanaan pendidikan dasar 9 tahun di tahun 1994 yang bertujuan memasukkan semua anak usia 7-15 tahun di pendidikan dasar.

Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan tidak terlepas dari arah kebijakan pembangunan. Dalam rangka menyusun berbagai kebijakan pembangunan bidang pendidikan, serta untuk mengetahui sejauh mana hasil pembangunan telah mencapai sasaran di perlukan data pembuka wawasan. Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai penyaji data dan informasi statistik berupaya menyajikan data pendidikan sesuai dengan kebutuhan. Melalui publikasi Statistik Pendidikan tahun 2003 ini diharapkan diperoleh berbagai masukan sebagai dasar perumusan kebijakan.

1.2. Tujuan

Maksud dan tujuan utama penyusunan publikasi Statistik Pendidikan ini secara umum adalah untuk memperoleh gambaran secara rinci dan menyeluruh mengenai kondisi dan perkembangan dunia pendidikan di Indonesia, baik pada tingkat nasional maupun tingkat regional. Kondisi dan perkembangan pendidikan dalam publikasi ini masing- masing akan dilihat dari empat aspek, yaitu sarana dan prasarana pendidikan, partisipasi pendidikan, kegiatan di luar jam sekolah dan hasil pembangunan pendidikan.

Secara keseluruhan, publikasi ini menyajikan informasi berbagai aspek dalam dunia pendidikan yang sangat bermanfaat sebagai bahan kebijakan pembangunan di bidang pendidikan. Dalam jangka pendek, informasi yang disajikan dalam publikasi ini dapat digunakan sebagai arah penyusunan berbagai upaya dalam rangka pemerataan pendidikan dasar untuk menunjang keberhasilan program wajib belajar sembilan tahun.

1.3. Ruang Lingkup

Cakupan analisis data dalam publikasi Statistik Pendidikan Tahun 2003 ini meliputi nasional dan regional pada tingkat propinsi. Indikator penting yang dicakup dalam analisis pendidikan ini adalah sarana dan prasarana pendidikan, partisipasi pendidikan, kegiatan di luar jam sekolah dan hasil pembangunan pendidikan.

Untuk mempermudah pemakai data yang membutuhkan perkiraan jumlah penduduk yang dirinci menurut umur, jenis kelamin dan daerah tempat perkotaan/perdesaan, disajikan pula beberapa tabel tersebut dalam publikasi ini.

1.4. Sistematika Penyajian

Publikasi statistik pendidikan ini secara sistematis disajikan dalam tujuh bagian. Pada bagian pertama (Bab I) disajikan fenomena-fenomena atau temuan yang melatar belakangi penyusunan publikasi ini; tujuan, ruang lingkup yang membatasi fokus dan cakupan analisis; dan sistematika penyajian. Bagian kedua (Bab II) publikasi ini yaitu mengenai metodologi yang digunakan mencakup sumber data, konsep dan definisi, serta metode analisis.

Empat bagian berikutnya secara berturut-turut menyajikan gambaran mengenai kondisi dan perkembangan pendidikan di Indonesia yang diawali dengan

penyelenggaraan pendidikan, sarana ke sekolah, ketersediaan buku pelajaran, biaya pendidikan dan murid yang menerima beasiswa disajikan pada Bab III. Bagian selanjutnya berisi kajian mengenai partisipasi pendidikan yang meliputi pendidikan anak pada usia dini, jenjang pendidikan yang sedang diduduki, angka partisipasi sekolah (APS), angka partisipasi kasar (APK) dan angka partisipasi murni (APM) yang disajikan pada Bab IV. Hasil pembangunan pendidikan antara lain dicerminkan oleh pendidikan yang ditamatkan, rata-rata lama belajar, angka buta huruf dan alasan tidak/ belum pernah sekolah/ tidak sekolah lagi yang disajikan pada Bab V. Pada bagian ke enam (Bab VI) berisi kajian mengenai kegiatan siswa dalam mengisi waktu diluar jam sekolah, antara lain kegiatan belajar, membaca buku, olahraga dan kursus.

Pada Bab terakhir (Bab. VII), berisi kesimpulan berupa ringkasan hasil kajian pada bab- bab sebelumnya.

<http://www.bps.go.id>

BAB II. METODOLOGI

2.1. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penyusunan publikasi Statistik Pendidikan ini mencakup dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder (lainnya). Data primer yang menjadi bahan utama dalam kajian ini bersumber dari hasil pencacahan Survei Sosial Ekonomi Nasional 2003 (Susenas 2003).

BPS secara berkala setiap tahun menyelenggarakan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Susenas merupakan survei yang dirancang untuk mengumpulkan data sosial kependudukan yang relatif sangat luas, mencakup keseluruhan aspek sosial dan ekonomi. Karena luasnya cakupan data yang harus dikumpulkan, pertanyaan-pertanyaan dalam Susenas dikelompokkan menjadi dua, yaitu kor dan modul. Kor dikumpulkan setiap tahun terbatas pada pertanyaan-pertanyaan pokok namun mencakup keseluruhan aspek sosial ekonomi, sedangkan modul Susenas mencakup pertanyaan-pertanyaan yang lebih rinci dari salah satu aspek sosial ekonomi. Susenas terdiri dari 3 paket modul, yaitu Modul Konsumsi/Pengeluaran, Modul Kesehatan dan Perumahan serta Modul Sosial Budaya dan Pendidikan. Pengumpulan data modul dilakukan secara bergiliran setiap tiga tahun. Ukuran sampel kor Susenas 2003 sebesar 229.120 rumah tangga, sedangkan modul 65.664 rumah tangga. Baik sampel kor maupun modul tersebar di seluruh wilayah geografis Indonesia.

Modul Susenas 2003 adalah Sosial Budaya dan Pendidikan. Modul pendidikan antara lain mencakup informasi mengenai pendidikan pra sekolah, partisipasi dalam pendidikan, pendidikan tertinggi yang ditamatkan, kemampuan baca tulis, biaya pendidikan, jarak ke sekolah, lama perjalanan ke sekolah, buku wajib yang tersedia, sarana pergi ke sekolah, beasiswa, belajar di luar jam sekolah, alasan tidak bersekolah dan kursus.

Sumber data lainnya berasal dari Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), yaitu mengenai jumlah sarana dan prasarana sekolah seperti gedung sekolah, jumlah kelas, kepala sekolah, guru, perpustakaan, murid, dan lulusan.

2.2. Konsep Definisi

2.2.1. Tipe Daerah

Untuk menentukan apakah suatu desa/ kelurahan tertentu termasuk daerah perkotaan atau perdesaan digunakan suatu indikator komposit (indikator gabungan) yang skor atau nilainya didasarkan pada skor atau nilai-nilai tiga buah variabel: kepadatan penduduk, persentase rumah tangga pertanian, dan akses fasilitas umum (Tabel A), penghitungannya dapat dilihat pada publikasi Statistik Kesejahteraan Rakyat (Kesra) tahun 2003.

Tabel A. Variabel, Klasifikasi, Skor & Kriteria Desa 2000

Variabel/Klasifikasi	Skor	Variabel/Klasifikasi	Skor
(1)	(2)	(1)	(2)
Total Skor		B) Sekolah Menengah Pertama	
≧ Skor Minimum	2	≧ Ada atau ? 2.5 Km	1
≧ Skor Maksimum	26	≧ > 2.5 Km	0
1. Kepadatan Penduduk/Km ²		C) Sekolah Menengah Umum	
< 500	1	≧ Ada atau ? 2.5 Km	1
500 - 1 249	2	≧ > 2.5 Km	0
1 250 - 2 499	3	D) Pasar	
2 500 - 3 999	4	≧ Ada atau ? 2 Km	1
4 000 - 5 999	5	≧ > 2 Km	0
6 000 - 7 499	6	E) Bioskop	
7 500 - 8 499	7	≧ Ada atau ? 5 Km	1
8 500 +	8	≧ > 5 Km	0
2. Persentase Rumah Tangga Pertanian		F) Pertokoan	
70.00 +	1	≧ Ada atau ? 2 Km	1
50.00 - 69.99	2	≧ > 2 Km	0
30.00 - 49.99	3	G) Rumah Sakit	
20.00 - 29.99	4	≧ Ada atau ? 5 Km	1
15.00 - 19.99	5	≧ > 5 Km	0
10.00 - 14.99	6	H) Hotel/Bilyard/Diskotek/ Panti pijat/ Salon	
5.00 - 9.99	7	≧ Ada	1
< 5.00	8	≧ Tidak ada	0
3. Akses Fasilitas Umum	0,1,2,.....10	I) Persentase Rumah Tangga Telepon	
A) Sekolah Taman Kanan- Kanak (TK)		≧ ? 8.00	1
≧ Ada atau ? 2.5 Km	1	≧ < 8.00	0
≧ > 2.5 Km	0	J) Persentase Rumah Tangga Listrik	
		≧ ? 90.00	1
		≧ < 90.00	0

2.2.2. Blok Sensus dan Segmen

Blok sensus adalah bagian dari suatu wilayah desa/ kelurahan yang merupakan daerah kerja dari seorang pencacah

Segmen adalah bagian dari wilcah pencacahan (wilcah) yang mempunyai batas jelas. Besarnya segmen tidak dibatasi oleh jumlah rumah tangga atau bangunan fisik.

2.2.3. Rumah tangga

Definisi rumah tangga dalam Susenas 2003 adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus dan biasanya makan bersama dari satu dapur. Yang dimaksud makan dari satu dapur adalah mengurus kebutuhan sehari-hari bersama menjadi satu.

Rumah tangga yang tidak tercakup dalam Susenas 2003 adalah:

- a. Orang yang tinggal di asrama, yaitu suatu tempat tinggal yang pengurusan kebutuhan sehari-harinya diatur oleh suatu yayasan atau badan, misalnya asrama perawat, asrama ABRI (tangsia), dan asrama karyawan/mahasiswa.
- b. Orang-orang yang tinggal di Lembaga Pemasyarakatan, Panti Asuhan dan sebagainya.
- c. Sekelompok orang yang mondok dengan makan/indekos yang berjumlah 10 orang atau lebih.

Sekolah adalah sekolah formal mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi termasuk SLTP Terbuka, Sekolah-sekolah kejuruan yang dikelola oleh lembaga pemerintah selain Depdiknas.

Tamat sekolah adalah telah menyelesaikan pelajaran pada kelas/tingkat terakhir suatu jenjang pendidikan di sekolah negeri maupun swasta dengan mendapatkan tanda tamat/ijazah. Seorang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi jika ia mengikuti ujian dan lulus maka dianggap tamat.

Tidak/belum pernah sekolah adalah tidak/belum pernah terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan di suatu jenjang pendidikan, termasuk mereka yang tamat/belum tamat Taman Kanak-kanak yang tidak melanjutkan ke Sekolah Dasar.

Sarana bersekolah adalah sarana yang dipergunakan untuk pergi bersekolah yang terdiri dari: kendaraan yang dikuasai rumah tangga, kendaraan umum bermotor, kendaraan umum tidak bermotor, kendaraan orang lain gratis dan jalan kaki.

Kursus adalah penyelenggaraan pendidikan non formal yang mempunyai kurikulum tertentu, jangka waktu tertentu, dan tempat tertentu, yang dikelola oleh suatu lembaga/yayasan. Lama belajar/kursus biasanya kurang dari satu tahun dan mendapat sertifikat. Kursus kedinasan tidak dimasukkan ke dalam kelompok kursus yang dimaksud di sini.

Jam sekolah adalah waktu selama ada pelajaran resmi/wajib yang dijadualkan oleh sekolah tempat seseorang terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan.

Biaya pendidikan adalah semua biaya yang dikeluarkan atau seharusnya dikeluarkan, baik yang sudah dibayarkan maupun yang belum dibayarkan (berupa uang atau barang) untuk membiayai hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan responden, di kelas/tingkat yang saat ini sedang ditempuh.

Bea siswa adalah bantuan yang diberikan kepada siswa dengan tujuan agar siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu dapat membiayai keperluan sekolahnya (antara lain sumbangan BP3/iuran bulanan dan keperluan lain) atau siswa yang berprestasi dapat lebih meningkatkan prestasinya termasuk bea siswa yang diperoleh karena tugas belajar dan sekolah ikatan dinas.

Sumber bea siswa dapat berasal dari: Pemerintah/JPS, Pemerintah/Non JPS, GNOTA (Gerakan Orang Tua Asuh), Lembaga lain/swasta, Sekolah dan Perorangan.

Keringanan dari sekolah adalah keringanan sebagian atau keseluruhan dari biaya pendidikan (misal: uang sekolah/BP3) yang diberikan oleh sekolah atas permintaan siswa, baik karena siswa berasal dari keluarga kurang mampu maupun karena alasan lain.

Rata-rata lama belajar di luar jam sekolah per hari dalam seminggu adalah rata-rata lamanya siswa biasanya belajar di luar jam sekolah per hari dalam seminggu. Jika pada suatu hari belajar terputus-putus, maka lamanya belajar pada hari tersebut adalah jumlah waktu yang digunakan untuk belajar.

Ketersediaan buku wajib adalah dikuasainya buku cetak yang diwajibkan oleh Departemen Pendidikan Nasional untuk dapat digunakan oleh responden, baik milik sendiri atau pinjaman.

Alasan tidak/belum pernah/tidak bersekolah lagi:

- **Tidak ada biaya**, apabila responden atau keluarganya tidak mampu menyediakan biaya pendidikan.
- **Tidak suka/malu**, apabila responden tidak menyukai aktivitas sekolah. Contoh: responden tidak suka kepada guru, tidak suka harus bangun pagi, tidak suka harus pergi bersekolah tiap hari, merasa malu ada perbedaan umur yang mencolok dengan teman-temannya, merasa malu karena keadaan ekonomi keluarga, atau perbedaan postur tubuh dibandingkan dengan teman-teman yang lain.
- **Bekerja/mencari nafkah**, adalah bekerja dengan maksud untuk memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan.
- **Menikah/mengurus rumah tangga**, adalah apabila responden merasa sangat sibuk mengurus rumah tangga atau tidak pantas bersekolah setelah menikah/berkeluarga.
- **Tidak diterima/dikeluarkan**

Tidak diterima, adalah suatu keadaan dimana responden tidak memenuhi persyaratan yang ditetapkan di sekolah yang ia daftar, misalnya tidak lulus dalam ujian masuk.

Dikeluarkan, adalah suatu keadaan dimana responden karena sesuatu hal tidak diperkenankan lagi untuk bersekolah oleh pihak sekolah dimana ia sebelumnya bersekolah.

- **Sekolah jauh**, apabila responden menganggap jarak sekolah dengan tempat tinggal terlalu jauh, sehingga sukar untuk dicapai.
- **Merasa pendidikan cukup**, apabila responden menganggap bekal pendidikan yang dikuasai sudah cukup, dan tidak perlu lagi bersekolah ke kelas/tingkat/jenjang yang lebih tinggi.
- **Cacat**, apabila responden menganggap dengan kecacatan yang dideritanya menjadi halangan bagi responden untuk bersekolah.
- **Lainnya**, adalah alasan selain yang telah disebut di atas. Contoh: sakit atau pikiran tidak mampu.

Angka Buta Huruf (dewasa): proporsi penduduk berusia 15 tahun ke atas yang tidak dapat membaca dan menulis huruf Latin atau huruf lainnya.

Angka Partisipasi Sekolah (APS): proporsi anak sekolah pada usia jenjang pendidikan tertentu dalam kelompok umur yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut

Angka Partisipasi Murni (APM) : Proporsi anak sekolah pada satu kelompok umur tertentu yang bersekolah pada jenjang yang sesuai dengan kelompok umurnya. Menurut definisi, APM selalu lebih rendah dibanding dengan APK karena pembilangnya lebih kecil (sementara penyebutnya sama).

Angka Partisipasi Kasar (APK) : Proporsi anak sekolah pada suatu jenjang tertentu dalam kelompok umur yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut

Jenjang Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan adalah jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh seseorang.

SD Meliputi Sekolah Dasar, Madrasah Ibtidaiyah.

SLTP meliputi jenjang pendidikan SLTP Umum, Madrasah Tsanawiyah, SLTP kejuruan dan sederajat.

SM meliputi jenjang pendidikan Sekolah Menengah Umum (SMU), sekolah menengah kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah dan sederajat.

Membaca adalah kegiatan seseorang selama seminggu yang lalu setidaknya-tidaknya pernah membaca satu topik dan mengetahui/mengerti isi dari topik tersebut. Orang tua yang membacakan buku cerita untuk anaknya dikategorikan membaca, sedangkan anak yang hanya mendengarkan tidak dikategorikan membaca.

Olahraga, adalah kegiatan seseorang dengan sengaja meluangkan waktunya untuk melakukan satu atau lebih kegiatan fisik secara teratur (gerak badan dengan gerakan-gerakan tertentu atau dengan macam-macam permainan seperti tenis, voli, sepak bola, dsb). Melakukan kegiatan seperti berjalan kaki ke tempat bekerja, mengayuh sepeda ke pasar dan kegiatan lain yang tidak dikhususkan untuk olahraga tidak dikategorikan sebagai melakukan olahraga, kecuali kegiatan tersebut memakan waktu lebih dari 30 menit.

2.3. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis deskriptif dengan penyajian data dalam bentuk tabel-tabel sederhana dan berupa gambar/ grafik untuk memudahkan pembaca dalam memahaminya. Kajian ini juga mencakup analisis deferensial yang digunakan untuk melihat gambaran kondisi dan situasi pendidikan antar wilayah propinsi.

Statistik dan indikator yang disajikan dalam analisis ini secara keseluruhan mencakup statistik dan indikator sederhana berupa proporsi dan persentase, rata-rata dan rasio. Penyajian statistik dan indikator dalam bentuk persentase, rata-rata dan rasio didasarkan pada pertimbangan bahwa ukuran- ukuran tersebut relatif paling mudah dipahami pembaca.

BAB III. SARANA & PRASARANA PENDIDIKAN

Pendidikan telah dipandang sebagai salah satu dari berbagai investasi manusia yang dapat menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia dimasa mendatang. Garis-garis Besar Haluan Negara Tahun 1999 (GBHN 1999) mengamanatkan agar pendidikan nasional semakin berkualitas. Melalui proses pendidikan diharapkan dapat menghasilkan SDM berkualitas yang sangat diperlukan setiap sektor pembangunan nasional. Dengan asumsi bahwa SDM yang berkualitas hanya akan muncul dari pendidikan yang berkualitas, oleh karenanya pendidikan yang berkualitas mutlak diperlukan.

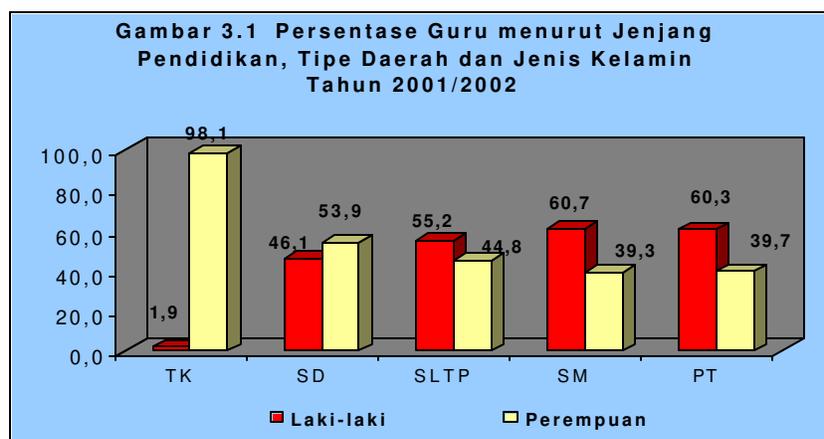
Dalam kaitan ini menarik untuk dikaji bagaimana kualitas pendidikan dan upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, sehingga bisa menghasilkan SDM yang lebih berkualitas sebagaimana diharapkan. Implikasi dari keinginan tersebut lembaga penyelenggara pendidikan harus didukung oleh semua komponen yang memadai dan memenuhi standar ideal.

Sarana dan prasarana pendidikan, merupakan suatu komponen yang teramat penting dalam sistem pendidikan nasional yang sedang dan akan dilaksanakan dewasa ini. Tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai disuatu daerah akan sangat membantu proses penyelenggaraan pendidikan, yang berdampak pada meningkatnya mutu pendidikan. Sarana dan prasarana yang termasuk dalam kajian ini antara lain guru dan sekolah, sarana ke sekolah, biaya pendidikan dan beasiswa.

3.1 Guru dan Sekolah

Guru berperan sebagai tokoh sentral dalam upaya menyiapkan SDM berkualitas sebagaimana diamanatkan oleh UUD 1945. Menyikapi hal tersebut maka patut diakui bahwa salah satu faktor penting dalam mewujudkan sistem pendidikan yang bermutu, relevan, dan efisien adalah guru sebagai ujung tombak dalam melaksanakan misi pendidikan di sekolah (Silverius, 2000). Guru dipercaya oleh orang tua murid untuk memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya. Sebagai pendidik dan pengajar yang memiliki peran strategis dalam upaya menanamkan dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik, guru merupakan faktor utama yang

mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Oleh sebab itu diperlukan adanya guru pada semua jenis dan jenjang pendidikan dalam jumlah dan kualitas yang optimal.



Sumber : Departemen Pendidikan Nasional, Tahun 2001/2002

Pada Gambar 3.1 disajikan distribusi guru pada setiap jenjang pendidikan berdasarkan data dari Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). Secara umum tenaga pengajar atau guru masih di dominasi oleh laki-laki kecuali untuk Sekolah Taman Kanak- Kanak (TK). Pada jenjang pendidikan TK terdapat perbedaan cukup mencolok dimana persentase guru laki-laki (1,9 %) jauh lebih rendah dibanding guru perempuan (98,1 %). Pada jenjang SLTP keatas persentase guru laki-laki lebih tinggi dibanding guru perempuan, hal ini secara tidak langsung menggambarkan bahwa tingkat pendidikan pengajar perempuan masih relatif lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki.

Dalam rangka mewujudkan sistem pendidikan yang bermutu, peran dan partisipasi masyarakat sebagai tenaga pendidik (guru) sangat dibutuhkan. Sosok guru sebagai ujung tombak dalam melaksanakan misi pendidikan di sekolah idealnya adalah figur- figur seorang guru yang bermutu. Kualitas guru dapat dilihat dari banyak faktor, salah satunya yaitu pendidikan yang ditamatkan. Menurut KepMen Diknas R.I. No.034/U/2003 kualifikasi pendidikan yang dipersyaratkan untuk guru pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yaitu : guru SD minimal tamatan Diploma II, guru SLTP minimal tamatan Diploma III dan guru SM minimal tamatan sarjana.

Berdasarkan sumber data dari Depdiknas, pada tahun ajaran 2001/2002, sekitar sepertiga lebih dari jumlah tenaga guru masih belum memenuhi kualifikasi pendidikan minimal yang dipersyaratkan (*under-qualified*). Dari setiap 100 orang guru pada jenjang

SD, rata-rata sebanyak 51 orang guru yang belum memiliki pendidikan setingkat Diploma II atau lebih tinggi, untuk jenjang SLTP dari 100 orang guru rata-rata sebanyak 36 orang guru yang belum memiliki pendidikan minimal setingkat Diploma III, dan di jenjang SM dari 100 orang guru rata-rata sebanyak 37 orang guru yang belum memiliki pendidikan setingkat sarjana atau lebih tinggi.

Selain dari pendidikan guru, mutu pendidikan atau mutu pengajaran dapat pula dilihat dari beban guru. Beban guru secara umum dapat diukur dengan indikator rasio murid-guru dan rasio kelas-guru. Rasio murid-guru adalah perbandingan antara jumlah guru terhadap jumlah murid. Dari Tabel 3.1 dapat diartikan bahwa, rasio murid per guru relatif sudah memenuhi ketentuan yang berlaku selama ini, yaitu bahwa banyaknya murid yang dihadapi oleh seorang guru tidak terlalu besar sehingga perhatian dan konsentrasi guru serta materi pelajaran dapat diberikan dengan baik kepada setiap murid. Dengan demikian perkembangan segi akademik dan non akademik murid bisa dapat dipantau. Rasio kelas-guru adalah perbandingan antara jumlah guru terhadap jumlah ruang kelas. Pada tahun ajaran 2001/2002 beban tugas mengajar guru relatif masih rendah, seperti terlihat pada Tabel 3.1. Pada tabel tersebut terlihat bahwa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, setiap guru hanya mengajar rata-rata sebanyak 1 kelas.

Tabel 3.1 Rasio Murid-Guru dan Rasio Kelas-Guru Tahun Ajaran 2001/2002

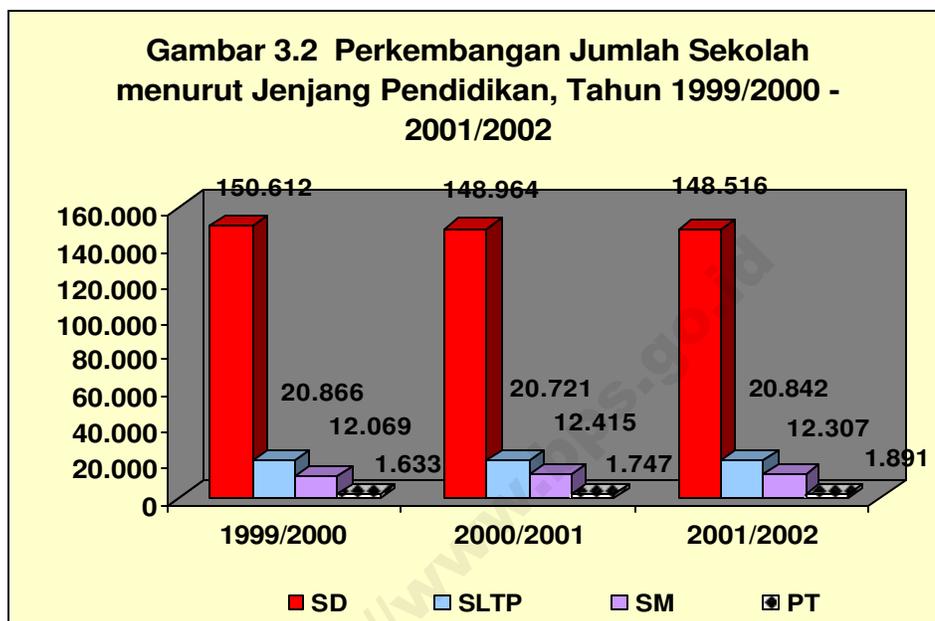
Jenjang Pendidikan	Jumlah Murid	Jumlah Guru	Jumlah Kelas	Rasio Murid-Guru	Rasio Kelas-Guru
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
SD	25.850.849	1.164.808	988.513	22	0,85
SLTP	7.466.458	476.827	189.771	16	0,40
SM	5.051.640	363.508	132.727	14	0,40

Sumber : Departemen Pendidikan Nasional, 2001/2002

Disamping guru sebagai tenaga pendidik, fasilitas pendidikan yang tak kalah pentingnya adalah sekolah. Dewasa ini pemerintah senantiasa menambah gedung-gedung sekolah baru dengan tujuan dapat menciptakan suasana belajar mengajar yang lebih baik.

Dengan demikian diharapkan proses belajar mengajar secara interaktif dapat berjalan lebih baik.

Pada tahun ajaran 2001/2002 tercatat bahwa jumlah sekolah yang berada dibawah Departemen Pendidikan Nasional, untuk tingkat SD sebanyak 148.516 sekolah, SLTP sebanyak 20.842 sekolah, SM sederajat sebanyak 12.307 sekolah dan PT sebanyak 1.891 sekolah, seperti yang terlihat pada Gambar 3.2.



Sumber : Departemen Pendidikan Nasional, 1999/2000 – 2001/2002

Dilihat perkembangannya, selama kurun waktu 1999-2002 jumlah sekolah secara keseluruhan pada semua jenjang pendidikan mengalami peningkatan, kecuali untuk tingkat SD dan SLTP yang mengalami sedikit penurunan yaitu pada tahun ajaran 1999/2000 masing-masing sebanyak 150.612 sekolah dan 20.866 sekolah turun menjadi 148.516 sekolah dan 20.842 sekolah pada tahun ajaran 2001/2002. Pada jenjang SM dan PT jumlah sekolah tahun ajaran 1999/2000 masing-masing sebesar 12.069 sekolah dan 1.633 sekolah meningkat menjadi 12.307 sekolah dan 1.891 sekolah pada tahun ajaran 2001/2002. Hal ini sejalan dengan program pemerintah yang senantiasa berusaha meningkatkan kualitas pendidikan yang ditunjang dengan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai seperti penambahan gedung sekolah.

3.2 Sarana Ke Sekolah

Sarana pergi ke sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang dapat menunjang keberhasilan pendidikan. Informasi tersebut sangat berguna untuk melihat sampai seberapa jauh pemerintah melakukan upaya penyediaan sarana/prasarana pendidikan terutama bagi masyarakat yang bertempat tinggal jauh di pedalaman atau masyarakat yang belum mempunyai fasilitas sekolah.

Tabel 3.2 Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Masih Sekolah menurut Sarana Pergi ke Sekolah dan Jenjang Pendidikan, 2003

Sarana Pergi ke Sekolah	Jenjang Pendidikan				Jumlah
	SD Sederajat	SLTP Sederajat	SM Sederajat	PT	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kendaraan bermotor yang di kuasai RT	4,3	4,3	11,1	32,9	6,5
Kendaraan tdk bermotor yang di kuasai RT	5,5	20,1	9,6	1,6	8,8
Kendaraan umum bermotor	4,2	33,6	55,9	47,6	19,0
Kendaraan umum tidak bermotor	1,1	3,9	3,9	3,3	2,1
Kendaraan orang lain gratis	0,4	0,8	1,5	1,0	0,6
Jalan kaki	84,6	37,4	18,1	13,7	63,1
Jumlah	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

Sumber: BPS, Susenas Modul 2003

Hasil Susenas 2003 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa pergi ke sekolah dengan berjalan kaki (63,1 %) seperti yang terlihat pada Tabel 3.2. Bila dilihat menurut jenjang pendidikan, murid Sekolah Dasar (SD) 84,6 persen pergi ke sekolah dengan berjalan kaki karena jarak tempuh yang relatif dekat. Adanya Instruksi Presiden (Inpres) Tahun 1973, tentang pembangunan SD di setiap desa/kelurahan memudahkan masyarakat untuk menyekolahkan anak disekitar daerah tempat tinggal. Kendaraan umum bermotor lebih banyak digunakan anak SM ke atas untuk pergi ke sekolah (lebih dari 50 persen).

3.3 Ketersediaan Buku Pelajaran

Buku adalah jendela dunia, merupakan sebuah ungkapan yang bijak karena memang dengan buku kita akan mengerti banyak hal, oleh sebab itu buku merupakan salah satu sarana yang sangat menunjang dalam proses belajar. Untuk dapat mengikuti pelajaran dengan baik seorang murid harus menguasai buku pelajaran menurut jenjang pendidikannya.

Tabel 3.3 Persentase Murid menurut Jenis Buku Pelajaran yang dikuasai dan Jenjang Pendidikan, 2003

Jenis Buku	Jenjang Pendidikan		
	SD/Sederajat	SLTP/ Sederajat	SM/Sederajat
(1)	(2)	(3)	(4)
PPKn	69,8	79,5	73,0
Agama	72,0	81,1	77,5
Bahasa Indonesia	82,3	87,5	82,5
Matematika	79,2	86,7	80,0
IPA/IPATerpadu	46,0	62,1	48,1
IPS/IPS Terpadu	44,0	60,5	49,8
Penjaskes	31,3	44,0	40,1
Bahasa Inggris	12,5	71,7	76,1
Fisika	-	51,3	50,1
Biologi	-	52,1	47,3
Kimia	-	14,4	43,3
Sejarah	-	51,6	52,0
Geografi	-	42,0	42,5
Sosiologi	-	7,3	26,8

Sumber: BPS, Susenas Modul 2003

Secara umum dibandingkan dengan jenis-jenis buku yang lain buku Bahasa Indonesia (83,4 %) dan Matematika (80,9 %) merupakan buku yang paling banyak dikuasai oleh para murid. Jika dilihat menurut jenjang pendidikan baik murid SD, SLTP, maupun SM terlihat bahwa murid lebih banyak menguasai buku Bahasa Indonesia dan Matematika dibanding buku-buku yang lain.

3.4 Biaya Pendidikan

Biaya penyelenggaraan pendidikan merupakan salah satu komponen yang teramat penting dalam menjalankan proses pendidikan yang sedang dan akan dijalani seseorang. Biaya pendidikan sangatlah penting sehingga ada yang mengibaratkan bagaikan darah yang mengalir pada seluruh bagian tubuh manusia.

Tabel 3.4 Rata-rata biaya Pendidikan per Siswa Selama bulan Juli s/d Desember 2002 menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin dan Jenjang Pendidikan (Dalam ribuan rupiah), Tahun 2003

Tipe Daerah/ Jenis Kelamin	Jenjang Pendidikan				Jumlah
	SD Sederajat	SLTP Sederajat	SM Sederajat	PT	
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Perkotaan :					
Laki-laki	244	506	790	1.886	538
Perempuan	249	512	776	1.750	524
L+P	247	509	783	1.821	531
Perdesaan :					
Laki-laki	103	294	589	1.634	205
Perempuan	104	303	542	1.616	202
L+P	103	298	567	1.625	204
K + D :					
Laki-laki	158	393	710	1.852	356
Perempuan	161	400	683	1.732	348
L+P	159	396	697	1.794	352

Sumber: BPS, Susenas Modul 2003

Biaya pendidikan dapat didefinisikan sebagai nilai rupiah dari seluruh sumber daya (input) yang digunakan untuk suatu kegiatan pendidikan. Berdasarkan data hasil Susenas 2003, rata-rata biaya pendidikan per siswa selama bulan Juli sampai dengan Desember 2002 adalah sebesar 352 ribu rupiah, seperti yang terlihat pada Tabel 3.4.

Bila dirinci menurut tipe daerah, rata-rata biaya pendidikan di daerah perdesaan (204 ribu rupiah) jauh lebih rendah dibanding di daerah perkotaan (531 ribu rupiah). Dilihat menurut jenjang pendidikan, semakin tinggi jenjang pendidikan semakin besar rata-rata biaya pendidikan yang dikeluarkan. Hal ini dikarenakan semakin tinggi jenjang

pendidikan semakin mahal biaya pendidikan. Dilihat menurut jenis kelamin, biaya pendidikan laki-laki relatif lebih tinggi di banding perempuan. Kondisi ini lebih terlihat pada jenjang SM keatas.

Program-program pendidikan yang dicanangkan pemerintah, seperti wajib belajar 9 (sembilan) tahun dan program Jaring Pengaman Sosial (JPS) adalah upaya pemerintah untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat dalam memperoleh pendidikan. Namun demikian upaya tersebut tampaknya belum berjalan mulus, terutama pada masa krisis ekonomi dimana kondisi keuangan negara sangat terbatas. Disamping itu tingkat kesejahteraan masyarakat umumnya masih rendah, sehingga anggaran untuk membayar biaya pendidikan sangat terbatas sekali bahkan tidak tersedia bagi yang kurang mampu.

Tabel 3.5 Proporsi Penduduk yang Sekolah menurut Tipe Daerah, Jenis Kesulitan Pembiayaan Sekolah dan Jenjang Pendidikan, Tahun 2003

Tipe Daerah / Jenis kesulitan Pembiayaan	Jenjang Pendidikan				Jumlah
	SD Sederajat	SLTP Sederajat	SM Sederajat	PT	
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Perkotaan					
Uang Sekolah	19,4	26,3	27,1	17,6	22,0
Uang Buku/ Peralatan Seklh	27,3	32,5	30,8	17,1	28,1
Biaya Transportasi	5,6	12,8	16,5	9,9	9,4
Biaya lainnya	13,9	18,5	18,6	12,3	15,5
Perdesaan :					
Uang Sekolah	23,6	35,5	36,8	32,3	27,4
Uang Buku/ Peralatan Seklh	38,1	44,3	41,0	32,4	39,6
Biaya Transportasi	6,6	18,9	27,6	21,5	11,2
Biaya lainnya	22,5	27,1	26,2	27,1	23,8
Kota + Desa					
Uang Sekolah	22,0	31,2	31,0	19,6	24,9
Uang Buku/ Peralatan Seklh	33,9	38,8	34,8	19,2	34,4
Biaya Transportasi	6,2	16,0	20,9	11,5	10,4
Biaya lainnya	19,1	23,1	21,6	14,3	20,0

Sumber: BPS, Susenas Modul 2003

Dari Modul Susenas 2003 dapat diperoleh keterangan mengenai penduduk yang masih sekolah yang mengalami kesulitan pembiayaan sekolah menurut jenis

kesulitannya. Jenis-jenis kesulitan tersebut antara lain dalam hal pembiayaan uang sekolah, uang buku/peralatan sekolah, biaya transport, dan biaya lainnya (Tabel 3.5). Pada tahun 2003 persentase menurut jenis kesulitan yang paling banyak dirasakan responden adalah kesulitan pembiayaan uang buku/peralatan sekolah yaitu sebesar 34,4 persen, terbanyak selanjutnya adalah kesulitan pembiayaan uang sekolah 24,9 persen.

Bila dibandingkan menurut daerah tempat tinggal, secara keseluruhan pada semua jenis kesulitan pembiayaan sekolah, persentase daerah perdesaan terlihat lebih tinggi dibandingkan daerah perkotaan. Hal ini secara tidak langsung menggambarkan bahwa tingkat kemampuan penduduk untuk pembiayaan anak yang bersekolah di daerah perdesaan relatif lebih rendah dibandingkan di daerah perkotaan. Secara umum, untuk kedua jenis kesulitan pembiayaan tersebut pada jenjang pendidikan SLTP proporsinya lebih tinggi dibandingkan dengan jenjang pendidikan yang lain.

3.5 Beasiswa

Sebagai bentuk peran serta aktif dalam mensukseskan berbagai program di bidang pendidikan, pemerintah beserta lembaga swasta dan perorangan lainnya telah berusaha meringankan beban orang tua/murid. Salah satu bentuk dari peran serta tersebut adalah dengan diberikannya berbagai jenis beasiswa kepada siswa baik siswa tidak mampu maupun siswa berprestasi di semua jenjang pendidikan.

Pada Tabel 3.6 terlihat bahwa murid yang menerima beasiswa persentasenya masih relatif kecil yaitu hanya sebesar 8,5 persen, dimana persentase murid perempuan (9,0 %) sedikit lebih besar dibanding murid laki-laki (8,0 %). Jika dilihat menurut daerah tempat tinggal, persentase pelajar penerima beasiswa di daerah perdesaan (10,4 %) lebih besar dibanding pelajar perkotaan (6,3 %).

Tabel 3.6 Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun Ke Atas yang Bersekolah dan Menerima Beasiswa menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin dan Jenjang Pendidikan, Tahun 2003

Tipe Daerah/ Jenis Kelamin	Jenjang Pendidikan				Jumlah
	SD	SLTP	SM	PT	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perkotaan :					
Laki-laki	5,9	6,9	4,9	4,0	5,7
Perempuan	7,3	8,6	5,5	5,6	7,0
L+P	6,6	7,7	5,2	4,7	6,3
Perdesaan :					
Laki-laki	9,8	12,3	7,2	6,8	10,1
Perempuan	10,6	12,4	7,6	6,7	10,7
L+P	10,2	12,3	7,4	6,8	10,4
K + D :					
Laki-laki	8,3	9,7	5,8	4,3	8,0
Perempuan	9,4	10,7	6,3	5,7	9,0
L+P	8,9	10,2	6,1	5,0	8,5

Sumber: BPS, Susenas Modul 2003

Tabel 3.7 menampilkan murid yang masih sekolah dan menerima beasiswa menurut sumbernya. Dari tabel tersebut terlihat bahwa, sebagian besar murid yang menerima beasiswa bersumber dari dana pemerintah/JPS (63,8 %). Selanjutnya, berasal dari sekolah 19,9 persen dan dari pemerintah/Non JPS sebesar 9,0 persen. Dilihat menurut jenjang pendidikan, persentase penerima beasiswa terbesar yang dananya bersumber dari dana pemerintah/JPS yaitu siswa di jenjang Sekolah Dasar sederajat (66,8 %) dan SLTP sederajat (66,2 %). Dilain pihak beasiswa yang bersumber dari sekolah umumnya diterima oleh mahasiswa perguruan tinggi (35,5 %).

Tabel 3.7 Persentase Penduduk yang Bersekolah dan Menerima Beasiswa menurut Sumber Beasiswa dan Jenjang Pendidikan, Tahun 2003

Sumber Bea Siswa	Jenjang Pendidikan				Jumlah
	SD/ Sederajat	SLTP/ Sederajat	SM/ Sederajat	PT	
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	
Pemerintah/ JPS	66,8	66,2	55,5	15,0	63,8
Pemerintah/ Non JPS	8,6	7,6	11,3	20,0	9,0
GN-OTA	5,4	3,9	3,0	0,5	4,6
Lembaga lain/ Swasta	3,5	4,3	4,5	22,4	4,4
Sekolah	18,6	18,9	24,8	35,5	19,9
<i>Perorangan</i>	2,2	2,8	2,4	9,5	2,6

Sumber: BPS, Susenas Modul 2003

Pola berbeda terjadi pada jenjang PT, penerima beasiswa pada jenjang pendidikan PT sepertiganya (35,5 %) bersumber dari sekolah, kemudian lembaga lain/swasta sebesar 22,4 persen dan 20,0 persen berasal dari pemerintah/non JPS.

BAB IV. PARTISIPASI PENDIDIKAN

Pembangunan nasional bidang pendidikan antara lain diarahkan pada program-program dan upaya perluasan dan pemerataan kesempatan bagi seluruh rakyat untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Arah dan kebijakan pembangunan tersebut secara eksplisit tercantum dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1999 – 2004 dan Undang Undang Nomor 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas). Sejalan dengan itu, implementasi program pembangunan dan upaya tersebut dalam masyarakat antara lain berupa upaya peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pendidikan. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), partisipasi masyarakat dalam kegiatan pendidikan juga mencakup pendidikan anak usia dini yaitu usia 0 - 6 tahun.

Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pendidikan umumnya diukur melalui indikator angka partisipasi sekolah (APS). APS pada dasarnya merupakan rasio jumlah penduduk yang bersekolah terhadap total seluruh penduduk. Sejalan dengan itu, APS juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan lembaga pendidikan dalam menyerap warga belajar. Semakin tinggi nilai APS menunjukkan semakin banyak penduduk yang bersekolah. Kondisi tersebut sekaligus juga menunjukkan bahwa kemampuan lembaga pendidikan dalam menyerap warga belajar semakin meningkat.

Kajian mengenai partisipasi sekolah pada bagian ini juga mencakup partisipasi pendidikan anak usia dini. Indikator yang digunakan seluruhnya merupakan indikator proses yang mencakup status sekolah, angka partisipasi sekolah kasar dan angka partisipasi sekolah murni. Angka partisipasi sekolah murni dalam kajian ini juga digunakan untuk melihat ketepatan waktu bersekolah.

4.1 Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Upaya tersebut dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Sebagaimana yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan anak usia dini adalah pendidikan pra sekolah yang dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal dan/atau informal. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA) atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan non formal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Tempat Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Kajian mengenai partisipasi pendidikan anak usia dini pada bagian ini hanya mencakup anak yang berusia 3 – 6 tahun, sedangkan bentuk pendidikan hanya mencakup TK, RA, KB dan TPA.

Tabel 4.1 Persentase Anak Usia 3 – 6 Tahun yang Mengikuti Pendidikan Pra Sekolah menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin dan Kelompok Umur, Tahun 2003

Tipe Daerah/ Jenis Kelamin (1)	Kelompok Umur (Tahun)	
	3 – 4 (2)	5 – 6 (3)
Perkotaan :		
Laki-laki	17,7	44,7
Perempuan	18,4	45,8
L+P	18,1	45,3
Perdesaan :		
Laki-laki	9,2	23,7
Perempuan	9,4	24,5
L+P	9,3	24,1
K + D :		
Laki-laki	12,6	31,9
Perempuan	13,0	33,0
L+P	12,8	32,4

Sumber: BPS, Susenas Kor 2003

Tabel 4.1 menyajikan persentase anak usia 3 – 6 tahun yang mengikuti pendidikan pra sekolah menurut kelompok umur, jenis kelamin dan tipe daerah. Dari tabel tersebut

ditunjukkan bahwa persentase anak usia 3 – 4 tahun yang mengikuti pendidikan pra sekolah hanya sebesar 12,8 persen, sedangkan untuk anak usia 5 – 6 tahun persentasenya tercatat hampir tiga kali lipat, yaitu sebesar 32,4 persen. Secara umum, baik di daerah perkotaan maupun perdesaan nampak bahwa partisipasi anak usia 5 – 6 tahun dalam kegiatan pendidikan lebih tinggi dibandingkan dengan anak usia 3 – 4 tahun. Tabel 4.1 juga menunjukkan bahwa secara umum partisipasi anak usia dini di daerah perkotaan (18,1 % untuk kelompok umur 3-4 tahun dan 45,3 % untuk kelompok umur 5-6 tahun) lebih tinggi dari rekan mereka yang tinggal di perdesaan (9,3 % untuk kelompok umur 3-4 tahun dan 24,1 % untuk kelompok umur 5-6 tahun).

Dari Tabel 4.1 juga nampak bahwa partisipasi anak perempuan sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki. Persentase anak laki-laki usia 3 – 4 tahun dan 5 – 6 tahun yang mengikuti pendidikan pra sekolah secara keseluruhan masing-masing adalah sebesar 12,6 persen dan 31,9 persen. Persentase tersebut untuk anak perempuan masing-masing mencapai sebesar 13,0 persen dan 33,0 persen. Pola partisipasi serupa juga ditemukan baik di daerah perkotaan maupun perdesaan. Seperti yang disajikan pada Tabel 4.1, persentase anak laki-laki usia 3 – 4 tahun dan 5 – 6 tahun yang mengikuti pendidikan pra sekolah di daerah perkotaan masing-masing tercatat sebesar 17,7 persen dan 44,7 persen dan di perdesaan masing-masing sebesar 9,2 persen dan 23,7 persen. Persentase tersebut untuk anak perempuan tercatat sedikit lebih tinggi yaitu masing-masing sebesar 18,4 persen dan 45,8 persen untuk daerah perkotaan dan masing-masing sebesar 9,4 persen dan 24,5 persen di perdesaan.

4.2. Partisipasi Sekolah

Partisipasi sekolah yang dimaksud disini berkaitan dengan aktivitas pendidikan formal seseorang, apakah orang tersebut tidak/belum pernah sekolah, masih sekolah atau tidak sekolah lagi. Partisipasi sekolah merupakan indikator dasar yang digunakan untuk melihat akses pada pendidikan khususnya bagi penduduk usia sekolah. Indikator ini juga dapat digunakan untuk melihat struktur kegiatan penduduk yang berkaitan dengan sekolah.

Tabel 4.2 menyajikan persentase penduduk usia 5 tahun ke atas menurut partisipasi sekolah, jenis kelamin dan tipe daerah. Dari tabel tersebut terlihat bahwa penduduk yang tidak/belum pernah sekolah sebesar 11,1 persen, penduduk yang masih

sekolah sebesar 24,8 persen dan penduduk yang sudah tidak bersekolah lagi sebesar 64,1 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kesempatan memperoleh pendidikan belum dapat dinikmati semua penduduk.

Tabel 4.2 juga menunjukkan bahwa persentase penduduk yang masih sekolah di daerah perkotaan (26,6 %) lebih besar dibanding perdesaan (23,5 %). Hal ini diduga karena akses pada pendidikan bagi penduduk perkotaan jauh lebih mudah dibandingkan dengan penduduk di perdesaan, juga umumnya berkaitan dengan ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan di perkotaan yang lebih lengkap dan lebih memadai dibandingkan dengan daerah perdesaan. Seperti yang disajikan pada Tabel 4.2, persentase penduduk perkotaan yang tidak/belum pernah sekolah tercatat sebesar 7,2 persen. Persentase tersebut untuk penduduk perdesaan mencapai hampir dua kali lipat yaitu sebesar 13,9 persen.

Tabel 4.2 Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas menurut Tipe Daerah Jenis Kelamin dan Partisipasi Sekolah , Tahun 2003

Tipe Daerah/ Jenis Kelamin	Partisipasi Sekolah			Jumlah
	Tdk/ Blm Sekolah	Masih Sekolah	Tdk Sekolah lagi	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan :				
Laki-laki	5,5	27,6	67,0	100,0
Perempuan	8,9	25,6	65,5	100,0
L+P	7,2	26,6	66,2	100,0
Perdesaan :				
Laki-laki	10,7	24,3	65,0	100,0
Perempuan	17,1	22,7	60,2	100,0
L+P	13,9	23,5	62,6	100,0
K + D :				
Laki-laki	8,5	25,6	65,8	100,0
Perempuan	13,6	24,0	62,4	100,0
L+P	11,1	24,8	64,1	100,0

Sumber: BPS, Susenas Kor 2003

Akses masyarakat pada pendidikan juga dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin atau gender. Pada Tabel 4.2, terlihat bahwa persentase penduduk laki-laki yang tidak/belum pernah sekolah cenderung lebih rendah dari penduduk perempuan. Persentase penduduk laki-laki yang tidak/belum pernah sekolah secara keseluruhan tercatat sebesar 8,5 persen, sedangkan untuk penduduk perempuan mencapai sebesar 13,6 persen. Kesenjangan dalam akses pada pendidikan antar gender juga ditemukan baik di perkotaan maupun perdesaan. Seperti terlihat pada Tabel 4.2, persentase penduduk laki-laki yang tidak/belum pernah sekolah tercatat sebesar 5,5 persen di daerah perkotaan dan sebesar 10,7 persen di daerah perdesaan. Persentase tersebut untuk penduduk perempuan tercatat lebih tinggi yaitu sebesar 8,9 persen untuk perkotaan dan 17,1 persen untuk perdesaan.

Tabel 4.3 Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas menurut Kelompok Umur dan Partisipasi Sekolah, Tahun 2003

Kelompok Umur	Partisipasi Sekolah			Jumlah
	Tdk/Blm Sekolah	Masih Sekolah	Tdk Sekolah lagi	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
5 – 6	75,8	24,0	0,2	100,0
7 – 12	2,1	96,4	1,5	100,0
13 – 15	0,9	81,0	18,1	100,0
16 – 18	1,0	51,0	48,0	100,0
19 – 24	1,4	11,7	87,0	100,0
25 – 35	2,9	0,7	96,5	100,0
36 +	18,1	0,1	81,8	100,0

Sumber: BPS, Susenas Kor 2003

Faktor demografis lain yang juga sangat mempengaruhi akses masyarakat pada pendidikan antara lain adalah umur. Tabel 4.3, menunjukkan bahwa dimulai kelompok usia pendidikan dasar 7-12 tahun persentase penduduk yang masih sekolah cenderung semakin menurun sejalan dengan meningkatnya kelompok umur. Persentase penduduk yang masih sekolah pada kelompok umur 7-12 tahun (kelompok usia SD) tercatat sebesar 96,4 persen, kemudian untuk kelompok umur 13 – 15 tahun yaitu kelompok usia

SLTP berkurang menjadi sebesar 81,0 persen dan pada kelompok umur 16 – 18 tahun (kelompok usia SM) berkurang lagi menjadi sebesar 51,0 persen serta semakin kecil pada kelompok umur 19-24 tahun (kelompok usia PT) yaitu sebesar 11,7 persen.

4.2.1. Angka Partisipasi Sekolah

Angka partisipasi sekolah (APS) merupakan salah satu indikator yang biasa digunakan untuk melihat tingkat partisipasi penduduk khususnya anak usia sekolah dalam proses kegiatan pendidikan formal/sekolah. APS juga dapat digunakan melihat tingkat kemampuan lembaga pendidikan formal (sekolah) dalam menyerap warga belajar terutama anak usia sekolah.

Tabel 4.4 Angka Partisipasi Sekolah (APS) menurut Tipe Daerah , Jenis Kelamin dan Kelompok Umur, Tahun 2003

Tipe Daerah/ Jenis Kelamin	Kelompok Umur			
	7 – 12	13-15	16 –18	19 – 24
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan :				
Laki-laki	97,6	89,2	68,1	20,8
Perempuan	97,9	89,3	65,4	17,8
L+P	97,8	89,3	66,7	19,2
Perdesaan :				
Laki-laki	95,1	74,8	39,0	5,3
Perempuan	96,1	76,5	38,9	4,1
L+P	95,6	75,6	38,9	4,7
K + D :				
Laki-laki	96,0	80,5	51,3	12,7
Perempuan	96,8	81,6	50,7	10,8
L+P	96,4	81,0	51,0	11,7

Sumber: BPS, Susenas Kor 2003

Tabel 4.4 secara rinci menyajikan APS menurut kelompok usia sekolah, tipe daerah dan jenis kelamin. Dari tabel tersebut nampak bahwa pada usia pendidikan dasar kelompok umur 7-12 tahun dan 13-15 tahun APS perempuan sedikit lebih tinggi dibanding APS laki-laki. Sebaliknya pada kelompok umur di atasnya, APS untuk laki-laki cenderung lebih tinggi dari perempuan. Kecenderungan makin menurunnya APS penduduk perempuan pada usia yang semakin tinggi ini diduga berkaitan dengan kurang

tersedianya sarana maupun prasarana untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi di lokasi sekitar tempat tinggal mereka. Untuk dapat bersekolah mereka harus menggunakan alat transportasi untuk mencapai sekolah. Faktor lain yang juga turut mempengaruhi kondisi tersebut adalah adanya “*sex preference*” yang cenderung mengutamakan anak laki-laki untuk bersekolah dibandingkan dengan perempuan (BPS, 2002).

Tabel 4.4 juga menunjukkan bahwa APS di daerah perkotaan cenderung lebih tinggi dibandingkan daerah perdesaan. Pola tersebut terlihat secara umum baik bagi penduduk laki-laki maupun perempuan. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa penduduk di daerah perkotaan memiliki kesempatan memperoleh pendidikan yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tinggal di daerah perdesaan.

Pengaturan tentang pembiayaan pendidikan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa biaya penyelenggaraan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama pemerintah, swasta dan masyarakat. Tanggung jawab masyarakat khususnya warga belajar adalah berupa kewajiban untuk membayar biaya pendidikan yang diperlukan dalam rangka penyelenggaraan proses belajar-mengajar di sekolah. Bagi mayoritas warga belajar yang berasal dari kalangan rumah tangga kurang mampu, biaya pendidikan masih merupakan kendala utama yang menghambat kesempatan mereka untuk memperoleh pendidikan. Sejalan dengan itu, tingkat partisipasi sekolah terutama pada jenjang pendidikan yang semakin tinggi akan dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi masyarakat.

Dalam upaya melihat pengaruh faktor kemampuan ekonomi masyarakat terhadap partisipasi sekolah penduduk khususnya anak usia sekolah pada bagian ini dilakukan analisis kontingensi antara APS dengan tingkat pendapatan rumah tangga. Dalam kajian ini rumah tangga secara keseluruhan dibagi ke dalam tiga golongan pendapatan, yaitu tinggi, sedang dan rendah.

Tabel 4.5, menyajikan APS menurut kelompok umur dan status ekonomi rumah tangga. Pada tabel tersebut juga terlihat bahwa golongan pendapatan rumah tangga meningkat, maka APS anak usia sekolah juga semakin meningkat. APS siswa usia 19 – 24 tahun yang berasal dari kalangan rumah tangga berpendapatan tinggi sebesar 30,2 persen, sementara partisipasi mereka yang berasal dari rumah tangga berpendapatan sedang dan rendah tercatat jauh lebih kecil yaitu sebesar 10,1 persen dan 3,9 persen. Pola

serupa juga terlihat untuk kelompok usia sekolah lainnya, kecuali untuk kelompok usia 7-12 tahun yang relatif lebih merata.

Hubungan positif antara tingkat pendapatan rumah tangga dengan tingkat partisipasi sekolah juga terlihat secara umum, baik di daerah perkotaan, maupun daerah perdesaan. Seperti yang terlihat pada Tabel 4.5, APS anak usia 19 – 24 tahun di daerah perkotaan yang berasal dari kelompok rumah tangga berpendapatan tinggi adalah sebesar 33,5 persen. APS tersebut untuk kelompok rumah tangga dikalangan menengah dan rendah berturut-turut hanya sebesar 14,2 persen dan 6,9 persen. APS penduduk usia 19 – 24 tahun di daerah perdesaan untuk masing-masing kelompok rumah tangga tersebut berturut-turut adalah sebesar 14,2 persen, 6,0 persen dan 2,7 persen.

Tabel 4.5 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Penduduk menurut Tipe Daerah, Status Ekonomi Rumah Tangga dan Kelompok Umur, Tahun 2003

Tipe Daerah/ Status Ekonomi RT	Kelompok Umur (tahun)			
	7 – 12	13-15	16 –18	19 – 24
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan :				
20 % Tinggi	98,9	95,4	80,0	33,5
40 % Menengah	98,2	91,8	69,6	14,2
40 % Rendah	96,3	80,7	49,4	6,9
Perdesaan :				
20 % Tinggi	97,9	90,4	62,3	14,2
40 % Menengah	97,2	83,6	49,6	6,0
40 % Rendah	94,8	71,0	31,1	2,7
K + D :				
20 % Tinggi	98,7	94,4	76,6	30,2
40 % Menengah	97,7	87,5	59,5	10,1
40 % Rendah	95,1	73,3	35,9	3,9

Sumber: BPS, Susenas Kor 2003

Tabel 4.5 juga menunjukkan bahwa kesenjangan partisipasi sekolah antar kelompok status ekonomi rumah tangga cenderung semakin meningkat, sejalan dengan meningkatnya usia sekolah. Pola kesenjangan serupa juga terlihat baik di daerah perkotaan maupun perdesaan. Kesenjangan partisipasi sekolah antara rumah tangga berpendapatan tinggi dan berpendapatan sedang untuk anak usia 7–12 tahun hanya

sebesar 1,0 persen (98,7 persen dan 97,7 persen), sementara untuk anak usia 19 – 24 tahun kesenjangan hampir mencapai 3 kali lipat yaitu sekitar 20 persen (30,2 persen dan 10,1 persen).

4.2.2 Angka Partisipasi Kasar

Angka partisipasi kasar (APK) merupakan proporsi jumlah penduduk yang sedang bersekolah pada suatu jenjang pendidikan terhadap jumlah penduduk usia sekolah yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut. Sesuai dengan konsep tersebut, APK untuk SD merupakan persentase jumlah penduduk yang sedang bersekolah di SD terhadap jumlah penduduk usia 7 – 12 tahun. Nilai APK bisa lebih dari 100 persen karena populasi murid yang bersekolah pada suatu jenjang pendidikan mencakup anak di luar batas usia sekolah pada jenjang pendidikan yang bersangkutan (misal anak bersekolah di SD berumur kurang dari 7 tahun atau lebih dari 12 tahun). Secara umum, APK digunakan untuk mengukur keberhasilan program pembangunan pendidikan yang diselenggarakan dalam rangka memperluas kesempatan bagi penduduk untuk mengenyam pendidikan.

Tabel 4.6 menyajikan APK menurut jenjang pendidikan, tipe daerah dan jenis kelamin pada tahun 2003. Dari tabel tersebut ditunjukkan bahwa secara umum APK semakin menurun sejalan dengan makin meningkatnya jenjang pendidikan. Seperti yang terlihat pada Tabel 4.6, APK untuk SD tercatat sebesar 105,8 persen, kemudian untuk SLTP sebesar 81,1 persen, SM sebesar 50,9 persen dan perguruan tinggi sebesar 10,8 persen. Penurunan APK pada jenjang pendidikan yang semakin tinggi ini konsisten dengan kecenderungan penurunan APS pada usia yang semakin tinggi.

Tabel 4.6 juga menunjukkan bahwa APK untuk SD secara keseluruhan, baik untuk laki-laki maupun perempuan, baik untuk daerah perkotaan maupun perdesaan, nilainya lebih dari 100 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa murid SD selain mencakup anak yang berusia 7 – 12 tahun, juga mencakup anak yang berusia kurang dari 7 tahun atau lebih dari 12 tahun. Kenyataan ini menunjukkan bahwa banyak anak yang terlambat masuk SD atau sebaliknya terlampaui dini untuk bersekolah SD.

Tabel 4.6 Angka Partisipasi Kasar (APK) menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin dan Jenjang Pendidikan, Tahun 2003

Tipe Daerah/ Jenis Kelamin	Jenjang Pendidikan			
	SD	SLTP	SM	PT
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan :				
Laki-laki	105,8	93,1	72,6	20,8
Perempuan	104,7	94,2	68,7	17,9
L+P	105,3	93,7	70,6	19,3
Perdesaan :				
Laki-laki	106,2	71,4	35,8	3,2
Perempuan	106,1	74,6	35,9	2,8
L+P	106,1	72,9	35,8	3,0
K + D :				
Laki-laki	106,0	79,9	51,3	11,6
Perempuan	105,6	82,4	50,4	10,1
L+P	105,8	81,1	50,9	10,8

Sumber: BPS, Susenas Kor 2003

Komposisi APK seperti yang terlihat pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa secara umum APK di daerah perkotaan lebih tinggi dari daerah perdesaan, kecuali untuk SD relatif sama. Kesenjangan partisipasi sekolah antara penduduk perkotaan dan perdesaan nampak semakin tinggi sejalan dengan meningkatnya jenjang pendidikan. Dari tabel tersebut juga ditunjukkan bahwa secara umum APK untuk laki-laki dan perempuan relatif tidak berbeda, kecuali untuk jenjang pendidikan SM dan perguruan tinggi.

4.2.3. Angka Partisipasi Murni

Angka Partisipasi Murni (APM) merupakan proporsi jumlah anak pada kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan usianya terhadap jumlah seluruh anak pada kelompok usia sekolah yang bersangkutan. Sebagai gambaran dalam hal ini adalah APM untuk tingkat SD yang

merupakan proporsi jumlah murid SD yang berusia 7 – 12 tahun terhadap jumlah seluruh anak yang berusia 7 – 12 tahun.

APM pada umumnya digunakan untuk melihat penduduk khususnya penduduk usia sekolah yang dapat bersekolah tepat waktu. Dalam hal seluruh anak usia sekolah dapat bersekolah tepat waktu, maka nilai APM akan mencapai 100 persen. Sebaliknya, jika hanya sebagian anak usia sekolah yang dapat bersekolah tepat waktu, maka nilai APM akan lebih kecil dari 100 persen. Sejalan dengan itu, nilai APM akan selalu lebih kecil dari 100 atau sama dengan 100. Secara umum, nilai APM akan selalu lebih rendah dari nilai APK, karena APK menyangkut anak diluar usia sekolah pada jenjang pendidikan yang bersangkutan.

Tabel 4.7. Angka Partisipasi Murni (APM) menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin dan Jenjang Pendidikan, Tahun 2003

Tipe Daerah/ Jenis Kelamin	Jenjang Pendidikan			
	SD	SLTP	SM	PT
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan :				
Laki-laki	92,3	72,5	56,9	16,0
Perempuan	92,0	73,0	55,2	14,9
L+P	92,2	72,7	56,1	15,4
Perdesaan :				
Laki-laki	92,6	56,2	28,5	2,1
Perempuan	93,0	58,8	29,0	2,1
L+P	92,8	57,5	28,7	2,1
K + D :				
Laki-laki	92,5	62,6	40,5	8,8
Perempuan	92,6	64,5	40,6	8,3
L+P	92,6	63,5	40,6	8,6

Sumber: BPS, Susenas Kor 2003

Pada Tabel 4.7 nampak bahwa untuk semua jenjang pendidikan, baik untuk laki-laki maupun perempuan, serta baik untuk daerah perkotaan maupun perdesaan, secara umum memiliki APM kurang dari 100 persen. Dari tabel tersebut juga ditunjukkan bahwa APM juga cenderung makin menurun sejalan dengan meningkatnya jenjang pendidikan. APM untuk SD tercatat sebesar 92,6 persen, sedangkan untuk jenjang di atasnya tercatat jauh lebih rendah, masing-masing sebesar 63,5 persen untuk SLTP,

40,6 persen untuk SM dan 8,6 persen untuk perguruan tinggi. Kecenderungan penurunan APM pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi ini konsisten dengan kecenderungan seperti pada APS dan APK.

Tabel 4.7 juga menunjukkan bahwa secara umum APM untuk daerah perkotaan cenderung lebih tinggi dari daerah perdesaan, kecuali untuk SD relatif tidak berbeda. Dari tabel tersebut juga ditunjukkan bahwa kesenjangan partisipasi sekolah antara penduduk perkotaan dan perdesaan nampak semakin besar sejalan dengan makin meningkatnya jenjang pendidikan. Komposisi APM menurut jenis kelamin seperti yang terlihat pada Tabel 4.7 menunjukkan bahwa secara umum partisipasi sekolah antara laki-laki dan perempuan relatif tidak berbeda.

<http://www.bps.go.id>

BAB V. HASIL PEMBANGUNAN PENDIDIKAN

Pembangunan nasional bidang pendidikan pada dasarnya merupakan komitmen pemerintah dalam rangka melaksanakan amanat rakyat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Amanat tersebut secara eksplisit tercantum dalam Mukadimah UUD 1945 dan menjadi arah dan dasar kebijakan pembangunan pendidikan sebagaimana yang tertuang dalam GBHN 1999 – 2004 dan Undang-Undang No. 25 Tahun 2000.

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, secara bertahap melalui pembangunan pendidikan yang berkesinambungan, pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan taraf pendidikan masyarakat. Sejalan dengan itu, dalam rangka memenuhi amanat UUD 1945 pasal 31 yang menyebutkan bahwa “Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan”, pemerintah juga melakukan berbagai upaya perluasan dan pemerataan kesempatan bagi masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (GBHN, 1999–2004; UU No.25, 2000).

Tingkat pencapaian program pembangunan pendidikan dalam meningkatkan taraf pendidikan masyarakat secara umum biasa diukur melalui perubahan dan perkembangan tingkat pendidikan masyarakat yang berhasil dicapai masyarakat pada periode waktu tertentu. Hasil pembangunan pendidikan masyarakat dapat dilihat melalui beberapa indikator output pendidikan, antara lain angka buta huruf, rata-rata lama sekolah (*mean years of schooling*) dan tingkat/jenjang pendidikan yang ditamatkan.

5.1 Angka Buta Huruf

Penduduk buta huruf adalah penduduk yang tidak dapat membaca dan menulis huruf latin yang masing-masing merupakan ketrampilan dasar yang diajarkan di kelas-kelas awal jenjang pendidikan dasar/SD. Indikator yang biasa digunakan untuk melihat penduduk buta huruf adalah angka buta huruf yang merupakan proporsi jumlah penduduk buta huruf terhadap seluruh penduduk. Angka buta huruf merupakan indikator dasar yang merefleksikan taraf pendidikan penduduk. Semakin tinggi angka buta huruf menunjukkan semakin rendahnya taraf pendidikan penduduk.

Tabel 5.1 menyajikan persentase penduduk buta huruf yang berusia 10 tahun atau lebih menurut kelompok umur, tipe daerah dan jenis kelamin. Dari tabel tersebut

ditunjukkan bahwa persentase penduduk buta huruf secara keseluruhan mencapai 9,07 persen. Mayoritas penduduk buta huruf berasal dari kelompok penduduk tua (berusia 45 tahun ke atas) dimana lebih dari seperempat penduduk tua tersebut adalah buta huruf.

Tabel 5.1 Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas yang Buta Huruf menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin dan Kelompok Umur, Tahun 2003

Tipe Daerah/ Jenis Kelamin	Kelompok Umur (tahun)				
	10 – 14	15-24	25-44	>44	10 +
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perkotaan :					
Laki-laki	0,55	0,54	1,24	8,53	2,76
Perempuan	0,42	0,58	3,41	23,33	7,04
L+P	0,49	0,56	2,35	15,84	4,91
Perdesaan :					
Laki-laki	1,90	1,96	4,91	20,73	8,12
Perempuan	1,50	2,44	10,29	42,90	16,21
L+P	1,71	2,20	7,67	31,75	12,16
K + D :					
Laki-laki	1,38	1,32	3,29	15,86	5,84
Perempuan	1,08	1,58	7,26	35,15	12,28
L+P	1,24	1,45	5,32	25,43	9,07

Sumber: BPS, Susenas Kor 2003

Tabel 5.1 juga menunjukkan bahwa persentase penduduk buta huruf di daerah perdesaan (12,16 %) mencapai dua kali lipat lebih dibanding perkotaan (4,91 %). Pola serupa ditemukan secara umum, baik untuk laki-laki maupun perempuan dan disetiap kelompok umur. Persentase penduduk buta huruf perempuan (12,28 %) mencapai dua kali lipat lebih dibandingkan penduduk laki-laki (5,84 %). Gambaran serupa terlihat secara umum, baik di daerah perkotaan maupun perdesaan dan pada masing-masing kelompok umur. Persentase penduduk perempuan yang buta huruf cenderung lebih besar dari laki-laki, kondisi ini sekaligus menggambarkan bahwa taraf pendidikan perempuan belum setara dengan laki-laki. Hal ini diduga akibat konstruksi sosial yang terbentuk di masyarakat.

5.2. Rata- rata lama Sekolah

Rata-rata lama sekolah (*mean years of schooling*) merupakan indikator yang menunjukkan rata-rata jumlah tahun efektif untuk bersekolah yang dicapai penduduk. Jumlah tahun efektif adalah jumlah tahun standard yang harus dijalani oleh seseorang untuk menamatkan suatu jenjang pendidikan, misalnya tamat SD adalah 6 tahun, tamat SLTP adalah 9 tahun dan seterusnya. Perhitungan lama sekolah dilakukan tanpa memperhatikan apakah seseorang menamatkan sekolah lebih cepat atau lebih lama dari waktu yang telah ditetapkan. Rata-rata lama sekolah merupakan indikator pendidikan yang diformulasikan oleh UNDP pada tahun 1990 untuk penyusunan indeks pembangunan manusia (IPM).

Tabel 5.2. Rata- rata Lama Sekolah (dalam tahun) Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, Tahun 2003

Tipe Daerah	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)
Perkotaan :	9,28	8,19	8,73
Perdesaan :	6,36	5,33	5,84
K + D :	7,62	6,57	7,09

Sumber: BPS, Susenas Kor 2003

Sesuai dengan target pemerintah melalui program wajib belajar 9 tahun yang dicanangkan sejak tahun 1994, rata-rata lama sekolah penduduk diharapkan dapat mencapai sebesar 9 tahun (pendidikan dasar), yaitu minimal tamat jenjang pendidikan dasar atau tamat SLTP. Namun demikian, nampak bahwa program tersebut masih belum mencapai sasaran yang diharapkan. Dari Tabel 5.2 ditunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah penduduk baru mencapai 7 tahun. Angka ini menunjukkan bahwa secara rata-rata pendidikan penduduk baru mencapai jenjang pendidikan kelas 1 SLTP.

Tabel 5.2 juga menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah yang dicapai penduduk laki-laki secara umum lebih tinggi dari penduduk perempuan. Kondisi ini terlihat baik di daerah perkotaan maupun perdesaan. Rata-rata lama sekolah penduduk laki-laki secara

keseluruhan adalah 7,62 tahun atau SLTP kelas 1, sedangkan untuk perempuan tercatat lebih rendah yaitu sebesar 6,57 tahun atau hanya tamat SD. Rata-rata lama sekolah penduduk di daerah perkotaan (8,73 tahun) lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk perdesaan (5,84 tahun). Rata-rata lama sekolah penduduk laki-laki daerah perkotaan adalah sebesar 9,28 tahun. Angka ini telah sesuai dengan sasaran program wajib belajar 9 tahun.

5.3. Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Pendidikan yang ditamatkan seseorang secara langsung menunjukkan tingkat pendidikan yang dicapainya. Sejalan dengan itu, pola dan distribusi penduduk menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan dapat menggambarkan taraf pendidikan penduduk secara keseluruhan. Semakin tinggi persentase penduduk yang menamatkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi menunjukkan kondisi pendidikan penduduk yang semakin membaik.

Tabel 5.3 menyajikan persentase penduduk menurut jenjang pendidikan yang ditamatkan, tipe daerah dan jenis kelamin. Dari tabel tersebut ditunjukkan bahwa persentase penduduk yang menamatkan suatu jenjang pendidikan cenderung semakin kecil sejalan dengan makin meningkatnya jenjang pendidikan. Persentase penduduk yang tamat SD sederajat dan SLTP sederajat berturut-turut adalah sebesar 29,6 persen dan 14,7 persen. Sementara itu, persentase penduduk yang minimal tamat D-IV/Sarjana hanya sebesar 1,7 persen. Kecenderungan tersebut terlihat secara umum, baik di daerah perkotaan maupun perdesaan, baik laki-laki maupun perempuan.

Tabel 5.3. Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin dan Jenjang Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Tahun 2003.

Tipe Daerah/ Jenis Kelamin	Jenjang Pendidikan						Jumlah
	Tidak/ Belum Sekolah	Belum Tamat SD	SD/ sederajat	SLTP/ sederajat	SM / sederajat	PT	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(9)
Perkotaan :							
Laki-laki	2.63	14.70	25.64	20.17	29.64	7.22	100.00
Perempuan	6.75	16.43	28.04	19.63	23.86	5.29	100.00
L+P	4.70	15.57	26.85	19.90	26.73	6.25	100.00
Perdesaan :							
Laki-laki	7.49	26.18	39.15	15.64	10.05	1.48	100.00
Perempuan	15.16	26.95	37.46	12.83	6.55	1.05	100.00
L+P	11.32	26.56	38.31	14.24	8.30	1.26	100.00
K + D :							
Laki-laki	5.43	21.30	33.41	17.57	18.38	3.92	100.00
Perempuan	11.56	22.44	33.42	15.74	13.96	2.87	100.00
L+P	8.50	21.87	33.42	16.65	16.17	3.39	100.00

Sumber: BPS, Susenas Kor 2003

Tabel 5.3 juga menunjukkan bahwa pada seluruh jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan, persentase penduduk laki-laki cenderung lebih tinggi dari penduduk perempuan, kecuali level pendidikan SD/sederajat relatif sama. Kecenderungan serupa terjadi baik di daerah perkotaan maupun perdesaan. Kondisi ini secara umum menunjukkan bahwa taraf pendidikan perempuan masih tertinggal dari laki-laki, terutama pada tingkat pendidikan tinggi.

Tabel 5.3 menunjukkan pula bahwa untuk semua jenjang pendidikan yang ditamatkan, persentase penduduk perkotaan lebih tinggi dari persentase penduduk perdesaan, kecuali untuk SD/sederajat. Gambaran ini menunjukkan bahwa taraf pendidikan penduduk perkotaan lebih tinggi dibanding penduduk perdesaan.

5.4 Alasan Tidak/Belum Pernah Sekolah/Tidak Bersekolah Lagi

Berbagai macam pertimbangan/ alasan yang dapat mempengaruhi mengapa anak pada usia sekolah tidak/ belum sekolah atau tidak sekolah lagi. Tabel 5.4 menyajikan berbagai alasan yang menyebabkan anak usia 7-18 tahun tidak melanjutkan pendidikannya. Alasan utama penduduk baik laki-laki maupun perempuan tidak melanjutkan sekolah karena tidak ada biaya (67,0 %). Selain karena alasan tidak ada biaya, mereka tidak melanjutkan sekolah juga karena alasan lainnya (9,6 %) dan bekerja/mencari nafkah (8,7 %). Jika dilihat menurut jenis kelamin, tidak terdapat perbedaan yang nyata antara laki-laki maupun perempuan, namun demikian umumnya penduduk perempuan yang tidak melanjutkan sekolah karena alasan menikah/mengurus rumah tangga persentasenya 12 kali lipat lebih dibanding penduduk laki- laki (5,0 % berbanding 0,4 %). Dilihat menurut tipe daerah, penduduk yang tidak melanjutkan sekolah dengan alasan tidak ada biaya lebih tinggi didaerah perkotaan dibandingkan dengan perdesaan (71,0 % berbanding 65,1 %).

Tabel 5.4 Persentase Penduduk Berumur 7 – 18 Tahun yang Tidak Melanjutkan Sekolah menurut Alasan Tidak Melanjutkan Sekolah, Tipe daerah dan Jenis Kelamin, Tahun 2003

Alasan/Tidak Belum Pernah Sekolah	Perkotaan			Perdesaan			Perkotaan + Perdesaan		
	L	P	L + P	L	P	L + P	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Tidak Ada Biaya	71,7	70,3	71,0	65,9	64,2	65,1	67,6	66,2	67,0
Tidak Suka Malu	4,6	2,8	3,7	5,9	4,1	5,1	5,6	3,7	4,7
Bekerja/ Mencari nafkah	9,1	9,3	9,2	9,8	6,9	8,5	9,6	7,7	8,7
Menikah/ Mengurus RT	0,5	3,1	1,8	0,4	6,0	2,9	0,4	5,0	2,6
Tidak diterima/dikeluarka n sekolah	0,7	0,5	0,6	0,3	0,3	0,3	0,4	0,3	0,4
Sekolah Jauh	0,3	0,3	0,3	2,8	3,6	3,2	2,1	2,5	2,3
Merasa Pendidikan cukup	3,6	3,9	3,8	3,4	4,4	3,8	3,4	4,2	3,8
Cacat	1,2	1,4	1,3	1,4	0,8	1,1	1,3	1,0	1,2
Lainnya	8,3	8,7	8,5	10,1	9,9	10,0	9,6	9,5	9,6
Jumlah	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

Sumber: BPS, Susenas Modul 2003

BAB VI. KEGIATAN DILUAR JAM SEKOLAH

Pendidikan merupakan hal penting yang sangat mempengaruhi perkembangan dan peradaban manusia. Dalam pengertian sehari-hari pendidikan atau belajar adalah upaya sadar seseorang dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta memperluas wawasan. Upaya–upaya tersebut tidak hanya dapat diperoleh di jenjang pendidikan formal saja, tetapi dapat pula meningkatkan pengetahuan diluar jam sekolah. Namun demikian memang secara umum aktivitas belajar penduduk yang masih sekolah sebagian besar dilakukan di dalam lingkungan sekolah, khususnya pada jam-jam sekolah. Pada bagian ini, secara khusus difokuskan untuk memperoleh gambaran mengenai kegiatan siswa diluar jam sekolah dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

6.1. Kegiatan Belajar Diluar Jam Sekolah

Selain kegiatan belajar di sekolah, seorang siswa juga harus melakukan aktivitas belajar di luar jam sekolah atau di rumah. Dengan adanya kegiatan belajar di luar jam sekolah diharapkan siswa dapat memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal. Rata-rata lama belajar yang dimaksudkan disini adalah lamanya seseorang biasanya belajar di luar jam sekolah per hari. Jika seseorang pada suatu hari belajar terputus-putus, maka lamanya belajar pada hari tersebut adalah jumlah waktu yang digunakan untuk belajar. Rata-rata lama belajar dikelompokkan dalam 4 kelompok yaitu mereka yang belajar kurang dari 1 jam, 1 jam, 2 jam dan mereka yang belajar lebih dari 3 jam.

Persentase terbesar siswa yang melakukan kegiatan belajar diluar jam sekolah adalah pada rata-rata lama belajar 1 jam yaitu sebesar 29,52 persen kemudian rata-rata lama belajar 2 jam sebesar 14,77 persen (Tabel 6.1). Jika dilihat menurut tipe daerah, terlihat bahwa antara daerah perkotaan dan perdesaan distribusinya hampir sama yaitu persentase terbesar berada pada mereka yang belajar dengan rata-rata jam belajar 1 jam dan 2 jam.

Tabel 6.1 Persentase Penduduk yang Sekolah menurut Tipe Daerah, Rata-rata Lama Belajar di Luar Jam Sekolah dan Jenjang Pendidikan, Tahun 2003

TipeDaerah/ Lama Belajar (Jam)	Jenjang Pendidikan			Jumlah
	SD Sederajat	SLTP Sederajat	SM Sederajat	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan :				
< 1	1,92	1,37	1,13	1,33
1	34,29	30,31	24,08	26,44
2	12,91	19,35	21,36	15,30
3 +	3,85	4,61	5,29	3,96
Perdesaan :				
< 1	2,16	1,26	1,04	1,68
1	34,64	32,16	28,11	32,32
2	10,05	19,22	21,13	14,29
3 +	2,27	3,45	4,80	2,96
K + D :				
< 1	2,07	1,31	1,09	1,51
1	34,51	31,30	25,67	29,52
2	11,10	19,28	21,27	14,77
3 +	2,86	3,99	5,10	3,44

Sumber: BPS, Susenas Modul 2003

6.2. Kegiatan Membaca Buku Diluar Buku Pelajaran Sekolah

Minat membaca diluar buku pelajaran sekolah bagi siswa dalam dunia pendidikan umumnya adalah sesuatu yang sangat berharga, sebab dengan keinginan membaca buku-buku di luar pelajaran sekolah akan sangat membantu siswa dalam membuka wawasan cara berpikirnya. Namun demikian belakangan ini terjadi kecenderungan rendahnya minat membaca bagi siswa, hal ini antara lain disebabkan kurang tersedianya bahan bacaan yang relatif bermutu dan menarik (Anwas, 2000), Kondisi seperti ini semakin bertambah parah dengan semakin maju dan menjamurnya industri teknologi permainan (*games*) dan siaran televisi, yang dianggap lebih menarik dibanding membaca. Kegiatan membaca yang dimaksud dalam tulisan ini adalah kegiatan membaca yang dilakukan seorang siswa selama seminggu yang lalu, setidaknya pernah membaca satu topik dan mengetahui/mengerti isi dari topik tersebut. Orang tua yang membacakan buku cerita

untuk anaknya dikategorikan membaca, sedangkan anaknya yang hanya mendengarkan tidak dikategorikan membaca.

Minat siswa untuk membaca buku diluar pelajaran sekolah masih relatif rendah, kecuali pada jenjang PT (87,4 %) seperti yang terlihat pada Tabel 6.2, dimana persentase terbesar yaitu siswa pada jenjang SM sebesar 61,1 persen. Dilihat menurut jenis kelamin persentase perempuan (45,5 %) yang memiliki minat membaca lebih tinggi dibanding laki-laki (42,9 %).

Tabel 6.2 Persentase Penduduk Berumur 10 tahun ke Atas yang Bersekolah dan Membaca Buku Selain Buku Pelajaran Sekolah, menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin dan Jenjang Pendidikan, Tahun 2003

Tipe Daerah/ Jenis Kelamin	Jenjang Pendidikan				Jumlah
	SD Sederajat	SLTP Sederajat	SM Sederajat	PT	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perkotaan :					
Laki-laki	36.1	48.9	62.5	88.8	55.8
Perempuan	37.7	52.7	67.0	86.4	55.2
L+P	36.9	50.7	64.6	87.7	53.9
Perdesaan :					
Laki-laki	23.6	40.0	53.2	86.1	34.0
Perempuan	25.0	43.9	58.4	85.7	36.8
L+P	24.3	41.9	55.6	85.9	35.3
K + D :					
Laki-laki	28.2	44.2	58.8	88.5	42.9
Perempuan	29.7	48.0	63.6	86.3	45.5
L+P	28.9	46.0	61.1	87.4	44.2

Sumber: BPS, Susenas Modul 2003

Dilihat menurut tipe daerah secara keseluruhan ternyata minat membaca para siswa di daerah perdesaan lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang berada di daerah perkotaan. Hal ini disebabkan antara lain oleh akses, ketersediaan surat kabar, majalah, buku cerita dan buku pengetahuan yang masih sangat terbatas serta daya beli mereka yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang tinggal di daerah perkotaan.

Tabel 6.3 Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas yang Masih Sekolah menurut Tipe Daerah, Jenis Buku Bacaan yang Dibaca dan Jenjang pendidikan, Tahun 2003

Tipe Daerah / Jenis Bacaan	Jenjang Pendidikan				Jumlah
	SD Sederajat	SLTP Sederajat	SM Sederajat	PT	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perkotaan :					
<i>Koran/Majalah</i>	6,8	16,2	32,1	70,0	23,5
<i>Tabloid</i>	6,6	17,0	31,5	55,6	21,7
<i>Buku Cerita</i>	24,0	26,3	22,7	20,8	24,0
<i>Buku Penget LS^{*)}</i>	17,3	26,3	32,6	43,4	26,9
Perdesaan :					
<i>Koran/Majalah</i>	2,0	8,5	22,3	61,7	8,0
<i>Tabloid</i>	2,0	9,0	20,3	52,7	7,7
<i>Buku Cerita</i>	14,4	22,2	24,3	22,0	18,4
<i>Buku Penget LS^{*)}</i>	14,4	25,8	32,9	55,9	21,3
K + D :					
<i>Koran/Majalah</i>	3,8	12,1	28,2	68,9	15,4
<i>Tabloid</i>	3,7	12,7	27,1	55,2	14,4
<i>Buku Cerita</i>	18,0	24,1	23,3	21,0	21,0
<i>Buku Penget LS^{*)}</i>	15,5	26,1	32,7	45,1	24,0

Sumber: BPS, Susenas Modul 2003

Ket : Buku Penget LS^{*)} adalah Buku Pengetahuan di Luar pelajaran Sekolah

Pada Tabel 6.3 dapat dilihat minat membaca buku selain buku pelajaran sekolah menurut jenis bacaan. Terlihat bahwa pada tingkat pendidikan SD/ sederajat persentase tertinggi adalah siswa yang membaca buku cerita yaitu sebesar 18,0 persen, untuk mereka yang berada pada jenjang pendidikan SLTP/ sederajat dan SM/ sederajat persentase tertinggi adalah membaca buku pengetahuan (26,1 % dan 32,7 %), sedangkan di jenjang Pendidikan Tinggi persentase tertinggi adalah membaca koran sebesar 68,9 persen.

6.3. Kegiatan Olah Raga

Olah raga adalah salah satu dari berbagai aktivitas penting yang dilakukan oleh siswa selain belajar. Kegiatan berolahraga merupakan bentuk kegiatan fisik yang memiliki banyak kelebihan. Selain berfungsi untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan, olahraga juga berfungsi sebagai kegiatan untuk rekreasi atau hiburan dan sekaligus sebagai sarana untuk berprestasi. Kegiatan olahraga yang dimaksudkan disini adalah, kegiatan olahraga yang dilakukan oleh siswa di luar lingkungan sekolah selama

seminggu yang lalu. Meskipun selama seminggu yang lalu seseorang dapat melakukan beberapa jenis olah raga, namun yang dicatat disini adalah jenis olah raga yang paling sering dilakukan oleh orang tersebut.

Secara umum aktifitas olah raga yang dilakukan oleh siswa diluar lingkungan sekolahnya persentasenya sebesar 78,0 persen (Tabel 6.4). Jika dilihat menurut jenis kelamin persentase siswa laki-laki lebih tinggi dibanding siswa perempuan yaitu masing-masing sebesar 79,2 persen dan 76,6 persen. Siswa di daerah perkotaan ternyata persentasenya lebih besar dibandingkan dengan siswa di daerah perdesaan yaitu 78,5 persen berbanding 77,5 persen. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh aktivitas siswa yang harus membantu pekerjaan orang tua sepulang sekolah.

Dilihat menurut jenjang pendidikan, persentase terbesar siswa yang melakukan olah raga di luar jam sekolah adalah pada jenjang SM/ sederajat yaitu sebesar 83,0 persen persentase, selanjutnya siswa SLTP/ sederajat sebesar 82,5 persen.

Tabel 6.5 menunjukkan bahwa pada tahun 2003 jenis olah raga yang paling banyak dilakukan oleh para siswa diluar jam sekolah adalah Joging yaitu sebesar 22,8 persen, dilanjutkan dengan jenis sepak bola sebesar 21,5 persen. Hal ini mungkin disebabkan olah raga ini tidak memerlukan persyaratan khusus, hampir setiap orang relatif mampu melakukannya, baik secara perorangan maupun berkelompok, serta relatif tidak membutuhkan biaya.

Tabel 6.4 Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas yang Bersekolah dan Melakukan Olah Raga Diluar Jam Sekolah menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin dan Jenjang Pendidikan, Tahun 2003

Tipe Daerah/ Jenis Kelamin	Jenjang Pendidikan				Jumlah
	SD/ sederajat	SLTP/ sederajat	SM/ sederajat	PT	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perkotaan :					
Laki-laki	80,1	85,1	85,6	58,5	80,3
Perempuan	79,7	83,1	81,3	41,7	76,5
L+P	79,9	84,1	83,6	50,4	78,5
Perdesaan :					
Laki-laki	74,8	81,8	86,0	59,0	78,3
Perempuan	75,8	80,1	77,8	34,1	76,7
L+P	75,2	81,0	82,1	47,0	77,5
K + D :					
Laki-laki	76,7	83,4	85,8	58,5	79,2
Perempuan	77,2	81,5	79,9	40,6	76,6
L+P	77,0	82,5	83,0	50,0	78,0

Sumber: BPS, Susenas Modul 2003

Dilihat menurut jenjang pendidikan, pada jenjang SD/sederajat jenis olah raga yang paling banyak diminati adalah Senam Kesegaran Jasmani (SKJ) sebesar 28,1 persen dan sepak bola (26,7 %), untuk jenjang SLTP/sederajat adalah sepak bola (28,7 %) dan olah raga SKJ (16,9 %). Pada jenjang pendidikan SM/sederajat jenis olah raga yang mempunyai persentase terbesar adalah olah raga sepak bola dan bola voli yaitu masing-masing sebesar 26,8 persen dan 25,0 persen (Tabel 6.5). Dibandingkan dengan jenjang pendidikan yang lain, di jenjang perguruan tinggi tampaknya animo para mahasiswa atau mahasiswi terhadap olahraga bola voli dan sepak bola sangat rendah, mereka lebih memilih melakukan jogging (39,1 %).

Tabel 6.5 Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas yang Masih Sekolah menurut Jenis Kebiasaan Olah Raga di Sekolah dan Jenjang Pendidikan, Tahun 2003

Jenis Olah Raga	Jenjang Pendidikan				Jumlah
	SD/ Sederajat	SLTP/ Sederajat	SM/ Sederajat	PT	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Senam Kesegaran Jasmani (SKJ)	28,1	16,9	7,9	7,3	13,3
Senam Lainnya	17,9	16,0	12,5	16,1	15,7
Joging	8,0	9,5	17,3	39,1	22,8
Tenis Meja	2,0	2,4	1,6	3,3	2,5
Badminton	1,6	1,9	1,8	5,1	3,1
Bola Voli	7,1	15,9	25,0	8,8	13,1
Sepak Bola	26,7	28,7	26,8	13,0	21,5
Lainnya	8,6	8,7	7,2	7,3	7,8

Sumber: BPS, Susenas Modul 2003

6.4. Kegiatan Kursus

Kursus adalah penyelenggaraan pendidikan non formal yang mempunyai kurikulum tertentu, jangka waktu tertentu, dan tempat tertentu, yang dikelola oleh suatu lembaga/yayasan. Lama belajar/kursus biasanya kurang dari satu tahun dan mendapat sertifikat. Kursus yang dimaksudkan disini adalah kursus yang sedang dan pernah diikuti oleh penduduk yang berusia 5 – 39 tahun. Kegiatan tersebut dilakukan diluar jam belajar di sekolah. Kursus yang dimaksud disini dalam rangka peningkatan ketrampilan ataupun memiliki nilai tambah tersendiri bagi orang yang mengikutinya.

Partisipasi penduduk berumur 5-39 tahun yang mengikuti kursus masih sangat rendah yaitu dibawah 5 persen. Dilihat menurut jenis kelamin, persentase perempuan yang mengikuti kursus lebih tinggi dibandingkan laki-laki yaitu 5,0 persen berbanding 3,8 persen. Dilihat menurut tipe daerah, partisipasi kursus penduduk di perkotaan (7,3 %) tiga kali lipat lebih tinggi dibandingkan penduduk di perdesaan (2,2 %). Hal ini sesuai dengan banyaknya fasilitas kursus yang tersedia serta kemudahan dalam menjangkau sarana tersebut di perkotaan dibandingkan di perdesaan. Selain itu tingginya partisipasi kursus di perkotaan tidak lepas dari adanya tuntutan lapangan usaha di perkotaan yang

mendorong masyarakatnya untuk memiliki nilai tambah dalam hal berkompetisi memperoleh lapangan kerja.

Semakin tinggi jenjang pendidikan semakin tinggi persentase penduduk 5-39 tahun yang mengikuti kursus. Partisipasi kursus penduduk yang berpendidikan SD sederajat sebesar 2,6 persen, SLTP/sederajat 8,0 persen, SM/sederajat 16,3 persen dan PT sebesar 27,9 persen. Kondisi ini sekaligus menggambarkan bahwa pendidikan formal ternyata tidak cukup bagi seseorang untuk terjun langsung di dunia kerja, hal ini terlihat dari cukup tingginya partisipasi kursus penduduk usia 5-39 tahun yang berpendidikan SM (16,3%) dan PT (27,9 %) seperti pada Tabel 6.6.

Tabel 6.6 Persentase Penduduk Berumur 5 – 39 Tahun yang Sedang atau Pernah Mengikuti Kursus menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin dan Partisipasi Sekolah, Tahun 2003

Tipe Daerah/ Jenis Kelamin	Partisipasi Sekolah					Jumlah
	Tdk/Blm Sekolah dan Tidak Sekolah Lagi	Masih sekolah				
		SD/ Sederajat	SLTP/ Sederajat	SM/ Sederajat	PT	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Perkotaan						
Laki-laki	4,03	4,91	11,10	16,68	25,44	6,36
Perempuan	6,02	5,52	13,81	22,69	31,86	8,31
L+P	5,06	5,20	12,42	19,53	28,53	7,34
Perdesaan :						
Laki-laki	1,45	0,83	3,85	10,14	21,50	1,83
Perempuan	2,30	0,87	4,43	12,68	25,82	2,52
L+P	1,88	0,85	4,13	11,34	23,62	2,18
K + D :						
Laki-laki	2,51	2,41	7,23	14,09	24,92	3,77
Perempuan	3,88	2,69	8,77	18,74	31,03	5,04
L+P	3,21	2,55	7,98	16,29	27,87	4,40

Sumber: BPS, Susenas Modul 2003

Dari penduduk berumur 5-39 tahun yang sedang/pernah mengikuti kursus, jenis kursus yang banyak diminati adalah komputer (34,2 %), kemudian kursus bahasa

(19,4 %) dan bimbingan belajar (18,4 %). Penduduk yang pernah kursus terbatas pernah mengikuti kursus setahun yang lalu. Minat terhadap tiga mata ajaran kursus tersebut terjadi pada jenjang pendidikan SD/ sederajat sampai dengan PT. Pada penduduk berumur 5-39 tahun yang sudah tidak/ pernah sekolah atau yang tidak bersekolah lagi polanya berbeda. Pada kelompok ini jenis kursus yang banyak diminati adalah komputer (20,3 %) menjahit (14,0 %) dan bahasa (9,6 %). Menarik untuk menjadi perhatian, ternyata partisipasi penduduk di jenjang SD/ sederajat terhadap kursus bimbingan belajar cukup tinggi yaitu sebesar 59,1 persen. Hal ini merupakan masukan bagi pemerhati dan pengambil kebijakan khususnya di jenjang pendidikan SD/ sederajat atas sistem pendidikan yang diterapkan di sekolah selama ini.

Tabel 6.7 Persentase Penduduk Berumur 5 – 39 Tahun yang Sedang / Pernah Mengikuti Kursus Setahun yang Lalu menurut Jenis Kursus dan Partisipasi Sekolah, Tahun 2003

Jenis Kursus	Partisipasi Sekolah					Jumlah
	Tdk/Blm Sekolah dan Tidak Sekolah Lagi	Masih sekolah				
		SD/ Sederajat	SLTP/ Sederajat	SM/ Sederajat	PT	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Memasak/ Tata Boga	5,96	9,53	2,42	1,39	0,72	4,65
Menjahit/ Tata Busana	13,99	9,35	3,98	2,37	1,25	8,83
Kecantikan/ Tata Rias	6,79	9,35	2,41	1,36	0,67	5,01
Komputer	20,29	21,82	53,33	60,93	45,00	34,22
Elektronik	6,48	9,56	3,25	2,95	1,29	5,33
Bahasa	9,59	36,52	29,96	24,65	21,55	19,42
Tata Buku/ Akuntansi	6,01	10,06	2,46	2,82	2,38	5,15
Montir (Sepeda, Mobil, Motor)	8,26	9,82	2,21	2,51	0,77	5,93
Bimbingan Belajar	6,20	59,07	28,90	20,51	7,10	18,37
Lainnya	6,51	22,92	7,54	4,53	1,56	7,88

Sumber: BPS, Susenas Modul 2003

BAB VII. KESIMPULAN

Dari hasil seluruh bahasan Statistik Pendidikan yang mencakup sarana dan prasarana pendidikan, partisipasi sekolah dan kegiatan yang dilakukan diluar jam sekolah ditemukan berbagai temuan yang berkaitan dengan kondisi dan perkembangan dunia pendidikan di Indonesia, antara lain adalah :

1. Pada tahun 2003, distribusi guru pada setiap jenjang pendidikan didominasi oleh tenaga pengajar (guru) laki-laki, kecuali untuk guru pendidikan Taman Kanak-kanak (TK). Perkembangan jumlah sekolah selama kurun waktu 1999 – 2000 dilihat secara keseluruhan mengalami peningkatan, kecuali untuk jenjang SD dan SLTP yang sedikit mengalami penurunan.
2. Dilihat dari sarana pergi ke sekolah, sebagian besar siswa pergi ke sekolah dengan berjalan kaki (63,1 %). Bila dilihat menurut jenjang pendidikan, murid Sekolah Dasar (SD) 84,6 persen pergi ke sekolah dengan berjalan kaki karena jarak tempuh yang relatif dekat.
3. Ketersediaan buku pelajaran yang dikuasai, secara umum dibandingkan dengan jenis - jenis buku yang lain buku Bahasa Indonesia (83 %) dan Matematika (80,9 %) merupakan buku yang paling banyak di kuasai oleh para murid.
4. Biaya penyelenggaraan pendidikan dapat didefinisikan sebagai nilai rupiah dari seluruh sumber daya (input) yang digunakan untuk suatu kegiatan pendidikan. Berdasarkan data hasil Susenas 2003, rata-rata biaya pendidikan per siswa selama bulan Juli sampai dengan Desember 2002 adalah sebesar 352 ribu rupiah.
5. Siswa yang menerima beasiswa persentasenya masih relatif kecil yaitu hanya sebesar 8,5 persen, dimana persentase murid perempuan (9,0 %) sedikit lebih besar dibanding murid laki-laki (8,0 %). Jika dilihat menurut tipe daerah, persentase terbesar penerima beasiswa adalah pelajar di daerah perdesaan (10,4 %) dibanding pelajar perkotaan (6,3 %).
6. Secara umum, baik di daerah perkotaan maupun perdesaan nampak bahwa partisipasi anak usia 5 – 6 tahun dalam kegiatan pendidikan lebih tinggi dibandingkan dengan anak usia 3 – 4 tahun. Persentase anak usia 3 – 4 tahun yang

- mengikuti pendidikan pra sekolah hanya sebesar 12,8 persen, untuk anak usia 5 – 6 tahun persentasenya tercatat hampir tiga kali lipatnya, yaitu sebesar 32,4 persen.
7. Kesempatan memperoleh pendidikan belum dinikmati semua penduduk. Persentase penduduk usia 5 tahun ke atas menurut partisipasi sekolah, penduduk yang tidak/belum pernah sekolah sebesar 11,1 persen, penduduk yang masih sekolah sebesar 24,8 persen dan penduduk yang sudah tidak bersekolah lagi sebesar 64,1 persen.
 8. APS perempuan kelompok umur 7-12 tahun dan 13-15 tahun sedikit lebih tinggi dibanding APS laki-laki. Sebaliknya pada kelompok umur di atasnya, APS untuk laki-laki cenderung lebih tinggi dari perempuan.
Secara umum APK semakin menurun sejalan dengan makin meningkatnya jenjang pendidikan. APK untuk SD tercatat sebesar 105,8 persen, kemudian untuk SLTP sebesar 81,1 persen, SM sebesar 50,9 persen dan perguruan tinggi sebesar 10,8 persen. Penurunan APK pada jenjang pendidikan yang semakin tinggi ini konsisten dengan kecenderungan penurunan APS pada usia yang semakin tinggi.
APM cenderung makin menurun sejalan dengan meningkatnya jenjang pendidikan. APM untuk SD tercatat sebesar 92,6 persen, sedangkan untuk jenjang di atasnya tercatat jauh lebih rendah, masing-masing sebesar 63,5 persen untuk SLTP, 40,6 persen untuk SM dan 8,6 persen untuk perguruan tinggi.
 9. Persentase penduduk buta huruf yang berusia 10 tahun, secara keseluruhan mencapai 9,07 persen. Mayoritas penduduk buta huruf berasal dari kelompok penduduk tua (berusia 45 tahun ke atas) dimana lebih dari seperempat penduduk tua tersebut adalah buta huruf.
 10. Rata-rata lama sekolah penduduk diharapkan dapat mencapai 9 tahun (pendidikan dasar), yaitu minimal tamat jenjang pendidikan dasar atau tamat SLTP. Namun demikian, nampak bahwa program tersebut masih belum mencapai sasaran yang diharapkan. Hasil Susenas 2003 menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah penduduk baru mencapai 7 tahun. Angka ini menggambarkan bahwa secara rata-rata pendidikan penduduk baru mencapai jenjang pendidikan kelas 1 SLTP.

11. Persentase penduduk yang menamatkan suatu jenjang pendidikan cenderung semakin kecil sejalan dengan makin meningkatnya jenjang pendidikan. Persentase penduduk yang tamat SD sederajat dan SLTP sederajat berturut-turut adalah sebesar 29,6 persen dan 14,7 persen. Sementara itu, persentase penduduk yang minimal tamat D-IV/Sarjana hanya sebesar 1,7 persen.
12. Persentase terbesar siswa yang melakukan kegiatan belajar diluar jam sekolah adalah pada rata-rata lama belajar 1 jam yaitu sebesar 29,52 persen kemudian rata-rata lama belajar 2 jam sebesar 14,77 persen
13. Kegiatan siswa untuk membaca buku diluar pelajaran sekolah masih relatif rendah, kecuali pada jenjang PT (87,4 %) dan SM (61,1 %). Dilihat menurut jenis kelamin persentase perempuan (45,5 %) yang memiliki minat membaca lebih tinggi dibanding laki-laki (42,9 %).
14. Secara umum aktivitas olah raga yang dilakukan oleh siswa diluar lingkungan sekolahnya cukup tinggi, yaitu mencapai 78,0 persen. Dilihat menurut jenis kelamin persentase siswa laki-laki yang melakukan olah raga di luar lingkungan sekolah lebih tinggi dibanding siswa perempuan yaitu masing-masing sebesar 79,2 persen dan 76,6 persen. Siswa yang melakukan olah raga di luar lingkungan sekolah di daerah perkotaan persentasenya lebih besar dibandingkan dengan siswa di daerah perdesaan yaitu 78,5 persen berbanding 77,5 persen. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh aktivitas siswa yang harus membantu pekerjaan orang tua sepulang sekolah.
15. Partisipasi penduduk berumur 5-39 tahun yang mengikuti kursus masih sangat rendah yaitu dibawah 5 persen. Dilihat menurut jenis kelamin, persentase perempuan yang mengikuti kursus lebih tinggi dibandingkan laki-laki yaitu 5,0 persen berbanding 3,8 persen. Dilihat menurut tipe daerah, partisipasi kursus penduduk di perkotaan (7,3 %) tiga kali lipat lebih tinggi dibandingkan penduduk di perdesaan (2,2 %).

DAFTAR PUSTAKA

Azril Azahari. 2000. **Tinjauan Tentang Peningkatan Kualitas Manusia Indonesia**. Jurnal Dikbud No.021 Januari 2000. Jakarta. Dikbud.

Winarno Surakhmad. 2000. **Masalah Ke(belum)terkaitan Kemampuan Profesional, Kesejahteraan Guru, dan Mutu Pendidikan**. Jurnal Dikbud No.021 Januari 2000. Jakarta. Dikbud.

Abbas Ghozali. 2000. **Pendidikan: Antara Investasi Manusia dan Alat Diskriminasi Manusia**. Jurnal Dikbud No.023 Mei 2000. Jakarta. Dikbud.

Safrudin Chamidi. 2000. **Gambaran Umum Pendidikan Di Jawa dan Luar Jawa**. Jurnal Dikbud No.024 Juli 2000. Jakarta. Dikbud.

Suke Silverius. 2000. **“Quo Vadis” pendayagunaan Guru**. Jurnal Dikbud No.024 Juli 2000. Jakarta. Dikbud.

Idris HM. Noor. 2000. **Sebuah Tinjauan Teoritis Tentang Inovasi Pendidikan di Indonesia**. Jurnal Dikbud No.026 Oktober 2000. Jakarta. Dikbud.

Umberto Sihombing. 2001. **Pendidikan Luar Sekolah Dalam Menyongsong Otonomi Daerah**. Jurnal Dikbud No.028 Maret 2001. Jakarta. Dikbud.

Suryadi. 2001. **Profil Dunia Pendidikan di Saat Krisis Ekonomi**. Jurnal Dikbud No.028 Maret 2001. Jakarta. Dikbud.

Umberto Sihombing. 2002. **Kembang-kembang Pendidikan**. Jurnal Dikbud No.038 September 2002. Jakarta. Dikbud.

Safrudin Chamidi. 2002. **Urgensi Data dan Informasi Pendidikan, Kenyataan serta Implikasinya di Era Desentralisasi**. Jurnal Dikbud No.039 November 2000. Jakarta. Dikbud.

Mukhtar, Samsu, Rusmini (2002). **Pendidikan Anak Bangsa Pendidikan Untuk Semua**. Jakarta. Nimas Multima

BP. Cipta jaya (2003). **Undang- undang RepublikIndonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional**.

BADAN PUSAT STATISTIK

2002 Statistik Kesejahteraan Rakyat, Badan Pusat Statistik, Jakarta

BADAN PUSAT STATISTIK

Indikator Kesejahteraan Anak, Badan Pusat Statistik, Jakarta

BADAN PUSAT STATISTIK

Indikator Olahraga Indonesia, Badan Pusat Statistik, Jakarta

BADAN PUSAT STATISTIK

2000 Statistik Sosial Budaya Hasil Susenas, Badan Pusat Statistik, Jakarta

BADAN PUSAT STATISTIK

2002 Statistik Pemuda 2002, Badan Pusat Statistik, Jakarta

BADAN PUSAT STATISTIK SUMATERA SELATAN

1998 Angkatan Kerja Anak-Anak Sumatera Selatan, Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan, Palembang

BADAN PUSAT STATISTIK DKI JAKARTA

2000 Indikator Kesejahteraan Rakyat Propinsi DKI Jakarta, Badan Pusat Statistik DKI Jakarta, Jakarta

<http://www.bps.go.id>